

“Dan Kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun: Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu.”
(QS: Luqman: 14)



Jonsi Hunadar, M. Ag

Kenangan Indah di Tengah *Keluarga*



Jonsi Hunadar, M. Ag

Kenangan Indah
di Tengah *Keluarga*

Kenangan Indah Di Tengah Keluarga

Jonsi Hunadar, M.Ag

Rumah Literasi Publishing

Jl. Peta Barat No.1B Kalideres Jakarta Barat – Jakarta

KENANGAN INDAH DI TENGAH KELUARGA

Jonsi Hunadar,M.Ag

ISBN: 978-623-6515-09-9

Penulis : Jonsi Hunadar,M.Ag
Editor : Hermi Pasmawati, M. Pd. Kons
Desain Cover : Agus S. Saefullah, M. Pd.

Published by:

Rumah Literasi Publishing

Jl. Peta Barat No.1B Kalideres Jakarta Barat – Jakarta

Facebook: Rumah Literasi Publishing

Instagram: Rumah Literasi Publishing

e-mail: rumahliterasipublishing@gmail.com

website: alineabuku.com

Hak Cipta dilindungi undang-undang

*Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.*

Kupersambahkan Tulisan ini kepada

Ayah H. Djami'an Kathmir, BA, Ibu Hj. Siti Asma,
Istri Hj. Olita Anggraini, M.TPd
dan Anak-Anak Tercinta
Fikrah Mardatillah Hasanah, Misbahul Husna

Pengantar

Ketulusan Seorang Ibu

Marilah kita bersyukur kepada Allah swt, yang telah begitu banyak memberikan berbagai kenikmatan-kenikmatan yang selalu diberikan oleh Allah swt tanpa pernah berhenti sedikitpun untuk selalu memberi, yang telah memberikan kenikmatan yang sangat banyak, berupa kesehatan yang selalu hadir dengan perasaan yang selalu menyenangkan dengan berbagai aktifitas tubuh yang selalu bergerak sempurna, rezeki yang melimpah, kesuksesan kerja, dan hidayah yang selalu hadir dalam bathin kita, begitupun kita senantiasa terpanggil dengan panggilan Allah untuk memenuhi sholat berjamaah ke masjid, sehingga kita rasakan semua kenikmatan itu pastilah muaranya berasal dari Allah swt, maka wajar jika kita selalu menyebut, memuja serta memuji dan bersyukur dengan segala pemberian Allah swt kepada kita semua, karena kita rasakan secara riil sumber pemberian dan semua pemberian adalah dari Allah swt.

Shalawat beserta salam tidak lupa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah berjuang untuk menyelamatkan kehidupan umat sejagat raya ini, agar kehidupan manusia itu selamat, bahagia, sejahtera, baik di dunia maupun di akherat, keselamatan itu akan selalu ada bila manusia berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

Manusia bisa besar dengan ketenarannya, bisa sukses dengan segala jabatan dan pangkatnya, mampu melakukan apa saja dengan berbagai kecerdasannya, serta berbagai profesinya, semua itu tak luput peran serta Orang Tua yang telah mengasuh dan mengasahi kita sejak kecil. Ayunan dan lagu kasih sayang selalu melantun ditelinga sang bayi dalam dekapan ikhlas sang Ibu, dan kadang kala lembutnya suara tersebut, selalu menyebut asma Allah dan berdo'a, kiranya anak yang yang kugendong ini, jika sudah dewasa selalu menjadi orang yang berguna, untuk Ayah, Bunda, masyarakat serta agama, alangkah nyaman dan tenangya sang bayi dipeluk sang Bunda, bahkan tak seekor nyamuk pun yang boleh hinggap serta menggigit tubuh sang anak yang tercinta, dan sebelumnya sang Bunda tak pernah ada kata mengeluh terucap, ketika mengandung bayi selama sembilan bulan sepuluh hari, betapa jalan terasa payah, betapa makan terasa kurang enak, betapa perut suka mules, betapa sulitnya tidur, tapi ketika sang bayi memberikan isyarat pada sang Bunda, maka keluhan itu hilang seketika, demi anak yang tersayang yang akan lahir nantinya, ya Allah betapa tulus sang Bunda hingga bayi itu selalu menyejukkan pandangan sang Bunda., dan Ayah pun tidak mau kalah selalu menyediakan keperluan buat anaknya yang tersayang, selalu siap apa yang dibutuhkan sang Bunda, selalu tegar dengan sengatan matahari yang panas, tak pernah gentar walau tantangan begitu berat

menghadang, semua hilang untuk anak yang tersayang, sungguh takkan terbalas kasih sayang yang tulus dan buaian yang indah dari sang Ayah dan Bunda, maka sangat wajar jika kita selalu sayang dan patuh kepada orang Tua kita, walaupun mereka sudah harus kurus, tua renta dan kadang kala sudah tak berdaya di atas kursi roda. Ya Allah, benar kiranya hidup ini bisa sukses bila keredhoan orang tua menyertai kemanapun kita pergi.

Di dalam kitab Sulubus Salam disebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash radiyallahuanhu'anhuma, bahwa Nabi shalalallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda :

“Ridho Allah terletak pada redho kedua orang tua, dan murka Allah (akibat) dari murka kedua orang Tua“

Itu pula sebabnya secara kudrati, setiap orang Tua menyayangi dan mencintai anaknya sebagaimana ia menyayangi dan mencintai dirinya sendiri. Kasih dan sayang ini mulai dicurahkan sepenuhnya terutama oleh Ibu semenjak anak dalam kandungan sampai ia lahir dan menyusui, bahkan sampai usia Tua.

Secara jasmani, anak dikandung oleh Ibunya selama sembilan bulan dan secara rohani selama lima bulan. Selama itu, Ibu merasakan kepayahan dan kesusahan membawa kandungannya yang semakin lama semakin berat, di samping harus memberikan perhatian penuh dengan kasih dan sayang. Di Balik kepayahan itu masih tersimpan rasa kebanggaan dan kebahagiaan sang Ibu. Ia tidak pernah mengeluh dan bosan apalagi kesal atas kandungannya. Allah berfirman :

“Dan Kami wasiatkan manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya

dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun: Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapak kamu, hanya kepada-Kulah kembali kamu.” (QS: Luqman: 14)

Ayat di atas dan ayat berikut dinilai oleh banyak Ulama bukan bagian dan pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan berbakti kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt.

Setelah ibu lepas dari beban kehamilan, disusul dengan beban menyusui dan merawat anak yang sudah lahir. Selama dua tahun si ibu menyusui dan sang ayah bekerja keras memenuhi kebutuhan ibu dan anaknya. Makanan yang dikonsumsi oleh ibu menjadi air susu dan kemudian dihisap oleh anak. Ibu selalu memberikan perhatian untuk keselamatan anak tanpa mengenal lelah, dan tidak mengenal siang dan malam.

Setelah anak berpisah dari susuan, ibu dan bapak terus memikul tanggung jawab besar merawat dan memperhatikan pertumbuhan jasmani dan rohani anak dengan harapan ke depan menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah yang mau mendoakan orang tuanya. Dalam hadits di jelaskan :

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda : Apabila anak adam mati, terputus semua amalannya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariah, ilmu yang diamalkan dan anak yang mendo'akan kedua orang tuanya “. (HR. Muslim)

Orang tua tidak mengharap balas jasa dari anak atas semua pengorbanan yang diberikan kepada anak tersebut. Harapan orang tua hanya satu yaitu kelak anaknya menjadi

anak yang sholeh; anak yang memberi kebahagiaan orang tua di dunia dan mendoakan mereka setelah mereka meninggalkan dunia ini. Subhanallah, alangkah mulianya permintaan orang tua kita terhadap kita, yang sedari kecil menjaga, merawat, mendidik sampai kita dewasa dan punya segalanya, tapi, mereka minta hanya doa yang tulus setelah mereka tiada, tidak ada harapan lain kecuali doa, dari tangan yang pernah mungil yang selalu dirindukannya untuk selalu berdoa untuk kedua ibu bapak, ya Allah masukkanlah ke dalam surga Ayah dan Bunda yang telah membesarkan kami dengan tulus ikhlas sampai kami dewasa.

Sejenak kita merenung setelah beberapa ayat maupun hadist yang sudah menceritakan betapa penting kecintaan dan hormat pada orang tua kita, tapi alangkah trenyuh hati kita, manakala kita melihat secara jelas dan realita dan fakta, ada orang yang masih menyia-nyiakan orang tua. Bahkan ada yang berani meletakkan ibu bapaknya di panti jompo, dengan berbagai alasan, apakah karena mereka sudah tak punya daya apa-apa lagi, atau mereka terlalu sibuk bekerja, sehingga tidak sempat lagi untuk merawat kedua orang tuanya, ada juga dengan orang tuanya penuh perhitungan, berapa ongkos yang telah orang tua pakai maka segala biaya yang telah dikeluarkan harus diganti oleh orang tua tadi, seolah-olah segala keperluan tidak ada yang gratis. Banyak sudah kejadian baik didepan mata kita, atau kita membaca di koran-koran, bahwa hanya karena permintaan tidak dipenuhi, orang tuanya kadang kala mereka bunuh, mereka sakiti, dan mereka buang bagaikan membuang seekor binatang, sudahkah tidak punya hati nurani lagi manusia di zaman modren ini ? Subhanallah kiranya kita dapat berpikir agar rasa pengabdian dan rasa untuk selalu hormat kita terhadap orang tua selalu besar dalam hati kita.

Penulis teringat uraian yang sangat menarik bagi penulis, ketika Bapak Good Will Zubir dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jakarta, memberikan pengajian di Masjid Muttaqin Baru Koto Bengkulu, mengisahkan bagaimana beratnya hati seorang Ibu ketika seorang anak tidak mampu lagi menyambut Ibu di kediaman anaknya yang tercinta. Harapan yang besar terhadap anak yang sudah di besarkan dengan perjuangan yang amat berat, harus dibalas dengan kekecewaan dari anak kandungnya sendiri.

Suatu waktu ada seorang Ibu yang rindu ingin bertemu dengan anaknya yang sudah 20 tahun belum bertemu, karena sang anak merantau sekaligus bekerja di Jakarta. Terdengar oleh seorang Ibu, kabarnya anaknya di Jakarta sudah sukses dalam segala hal. Baik sebagai seorang Direktur dan sebagai seorang sarjana dibidang keahliannya. Ibu ini mendengar, kalau anaknya sudah sangat sukses, punya gaji besar, bos di sebuah perusahaan, dan sudah banyak cabang perusahaan sudah sampai ke luar negeri. Tentu rasa gembira, senang, terharu bercampur menjadi satu, kerinduan terus bertambah ketika berita tentang anaknya sudah sampai terdengar di telinganya.

Ibu yang sudah tua ini, langsung berangkat ke Jakarta ditemani oleh seorang tetangganya di kampung untuk menemani sekaligus mencari alamat anaknya yang tinggal di Jakarta. Singkat cerita Ibunya menemukan alamat rumah anaknya, rumahnya yang sangat mewah, halamannya yang sangat luas, punya kendaraan yang mewah, punya pembantu, dan punya istri yang cantik, dan punya anak dua orang, putra dan putri. Dalam pandangan materi, sungguh sangat bahagia punya materi yang cukup buat anak, menantu dan cucunya, ini dalam hati sang Ibu.

Pintu rumah dibuka oleh seorang pembantu dan bertanya, Ibu mau bertemu dengan siapa?, sang Ibu menjawab ingin bertemu dengan si Ahmad anaku, silahkan Bu, Bapak lagi ada di rumah, Pak Ahmad langsung berlari menemui Ibunya, peluk cium terharu karena sudah lama tidak bertemu dengan Ibu kandungnya. Banyak pertanyaan oleh anaknya, tentang pengalaman selama di perjalanan, dikampung, cerita kesehatan dan sebagainya, pokoknya semua kerinduan seorang anak kepada seorang Ibu, dengan segala pertanyaan.

Lebih dan kurang seorang Ibu dari kampung tinggal dirumah anaknya selama tiga bulan. Selama tiga bulan tinggal Emaknya Ahmad di satu sisi tinggal dirumah mewah dan dilengkapi dengan segala fasilitas yang ada, serba cukup, serba canggih, serba modren. Tapi, bagaimanapun seorang Ibu tetaplah orang kampung, masih kepikiran suasana kampung, apakah kebun, ternak, kolam, rumah, dan tetangga-tetangga yang selalu menyapa Emak di kampung.

Emak cerita dengan Pak Ahmad, kondisi di kampung halaman, walaupun sederhana, tapi suasana itu sangat dirindukan, suasana Masjid, pengajian, Selalu ada yang datang ke rumah, tegur sapa dengan tetangga, dan saling memberi. Beda jauh dengan suasana di kota besar, sepi, tidak ada tegur sapa, tidak ada silaturahmi, tidak saling kenal, tidak ada kebun, tidak ada sawah, semua hanya gedung-gedung tinggi, karena suasana kampung yang sederhana, maka Emak mau pulang kampung rindu dengan suasananya. Pak Ahmad tidak bisa mengelak semua permintaan Ibunya, “Mak kapan mau pulang ke kampung, sang Ibu dengan semangatnya berkata, “Insya Allah besok Nak, baiklah Ibu, besok Ahmad antar Ibu ke Bandara.”Kata Ahmad kepada Ibunya yang tercinta.

Entah angin apa yang dibawa oleh istri Pak Ahmad, tiba-tiba saja istri Pak Ahmad muncul dengan wajah yang agak marah, berkata dengan Ibu Pak Ahmad, Amak boleh pulang besok, tapi, Amak harus mengganti semua biaya selama Amak di sini, dihitung-hitung, mulai, listrik, air, makan, minum, dan belanja sehari-hari, transport, telepon,, maka jumlah yang Amak keluarkan adalah Sepuluh juta rupiah. Mendengar penjelasan ini, Amak dengan sabar dan santai, mengeluarkan uangnya sepuluh juta, istri pak Ahmad terkejut, ternyata Amak uangnya ada di di dalam tasnya, Amakpun membalas dengan senyum,”Amak ganti nak, Amak ada uangnya, nah, ini uangnya, besok Amak mau pulang, terima kasih pelayanannya selama Amak dirumah ini.”Ahmad diam tidak bereaksi sedikitpun, sepertinya Pak Ahmad takut ribut dengan istrinya.

Sebelum Amak keluar dari rumah ini, boleh enggak Amak cerita sedikit dengan keluarga di sini, Amak sedikit mengusap mukanya yang sudah penuh keringat dan air mata sudah mulai berjatuh, ketahuilah anakku, ketika kamu lahir, Amak melahirkan Ahmad dengan proses pendarahan yang hebat, dan masuk rumah sakit, biaya yang harus dikeluarkan ketika itu, lebih kurang tiga ratus juta, tapi Amak dan Abak tetap tidak mengeluh, memohon kepada Allah swt, diberi kekuatan , diberi rezeki, diberi semangat, semoga Anakku Ahmad sembuh, dan besarnya nanti menjadi orang sukses, berbakti kepada kedua orang tua dan negara dan bangsa..

Amak dan Abak membesarkan kamu sampai kamu menjadi seorang sarjana, melalui proses yang panjang, Abakmu dikampung harus menjual sawah, dan kebun, bahkan sepedanyapun harus dijual, apalagi ketika kamu pernah sakit yang hebat bahkan Abakmu harus berhutang dengan sanak famili dikampung, Abakpun meninggal sakit

karena harus bekerja siang malam untuk membiaya kuliah kamu.

Amak melanjutkan ceritanya, Ahmad, Amak, setelah Abak meninggal, untungnya masih ada orang yang baik, Amak dibolehkan tinggal di kebun dan diberikan rumah tempat tinggal yang sederhana di tengah kebun, dan sampai hari ini. Oleh karena itu, pesan Amak, baik-baiklah, Amak akan pulang kampung, tiba-tiba Amak jatuh, dan di bawa ke rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, Dokter memastikan kalau Amak sudah meninggal dunia. Derai air mata penyesalan, Ahmad sang sarjana kaya raya, yang pada akhirnya menyesal dengan perilaku selama ini terhadap amaknya. Menurut ceritanya, pada akhirnya Pak Ahmad mengalami stres, setiap ada orang tua yang lewat di depan rumahnya, dipanggilnya Amak.

Daftar isi

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	15
Ketulusan seorang Ibu	17
1. Mak yang tulus dengan menjaga rutinitas ibadah sholat tahajud dan membaca al-Qur'an	21
2. Mak mengajarkan pentingnya kesederhanaan ...	26
3. Mak mengisi hari dengan ekonomi keluarga	33
4. Mak melatih kemandirian dan kedisiplinan	38
5. Mak membagi waktu untuk kebersamaan dengan keluarga	42
Bak yang bijak	53
Nining yang suka berbagi	71
Ingat Kata Bak: “Ade Masenye”	87
Tentang Penulis	99



Ketulusan Seorang Ibu

Ada beberapa cerita maupun pengalaman-pengalaman yang pernah penulis alami dengan ketulusan seorang Ibu, seorang yang sudah melahirkan, membesarkan, mendidik, bahkan mendoakan selalu sampai detik ini, Mak adalah seorang Ibu yang biasa kami panggil Mak dalam keseharian di rumah. Mak adalah sosok seorang Ibu yang sangat penulis idolakan dalam segala hal sampai saat ini. Penulis merasa kagum, karena apa yang dilakukan Mak sejak penulis masih kecil, sampai sekarang masih dilakukan oleh Mak yang tersayang. Perlakuan terhadap anak-anaknya tidak berubah sedikitpun, baik dalam selalu memberi makanan, memberi nasehat ketika ngumpul

dalam keluarga, maupun dalam kegiatan pengajian-pengajian yang Mak ikuti. Apa saja kegiatan-kegiatan Mak membuat inspirasi yang sangat positif dalam mengarungi kehidupan ini. Maka disini penulis menulis beberapa cerita dan pengalaman dari cerita-cerita tentang aktivitas Mak, sehingga menghasilkan tulisan, semoga cerita Mak yang tercinta ini membuat kita bertambah sayang kepada kedua Orang Tua. Penulis juga sangat yakin bahwa pada masa anak-anak peran seorang Ibu sangatlah kuat, karena sebagian karakter dan akhlak sang anak pada awalnya dibentuk dan diwarnai oleh karakter atau kepribadian seorang Ibu.

Mak dilahirkan di Desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur, pada tanggal 11 September 1948, dari pasangan H. Dursamin bin H. Mukhtar bin Raja Alam dari Kinal Kaur, dan Ibu yang bernama Hj. Wainah binti H.Husen. H.Dursamin biasa dipanggil oleh para cucunya Nining Lanang, dan Hj.Wainah juga dipanggil oleh cucu-cucunya Nining Tine. Nining Lanang bekerja sebagai petani, juga seorang guru mengaji dan seorang penghulu di desa Ulak Bandung. Hari-hari Nining lanang mengajar mengaji dan selalu menjadi Imam sholat di masjid al-Ikhlas di depan rumah Nining. Nining ditangannya selalu memegang al-Qur'an, sehingga tidak terasa karena rajin mengaji dan menyimak al-Qur'an, Nining merupakan seorang Hafiz al-Qur'an. Nining juga adalah alumni Pondok Pesantren Thawalib Jaho Padang Panjang Sumatera Barat. Nining pernah mondok di Pondok Jaho berkisar tahun 1938 tamat dari Pondok Thawalib Jaho. Bahkan Nining Lanang dengan kecintaannya terhadap al-Qur'an, sewaktu wafatnya Nining sedang membaca Al-Qur'an, Nining tertidur sedang memegang Al-Qur'an, semoga Nining Lanang dalam akhir kehidupannya menjadi hamba Allah Khusnul Khotimah.

Ilmu-ilmu agama yang dimiliki oleh Nining diajarkan di langgar di desa Ulak Bandung. Disamping itu pula Nining lanang mengajarkan kitab kerukunan dan seluruh santri harus bisa menjadi imam sholat dan harus juga bisa memimpin Yasinan, serta marhabah, disetiap acara di desa Ulak Bandung. Setiap hari para santri pagi-pagi shubuh sudah membawa al-Qur'an dan sekaligus pergi ke langgar untuk belajar mengaji al-Qur'an.

Nining Tine juga demikian, selalu rajin membaca al-Qur'an, setiap hari penulis mendengar Nining Tine mengaji, suaranya yang khas Nining Tine membacanya dengan suara pelan. Nining bukanlah tamat dari pondokan, tapi Nining Tine adalah anak dari alumni Pondok di Mekkah, yakni putri dari seorang ahli agama, H. Husen yang pernah mondok di Mekkah lebih kurang sembilan tahun di masanya. Nining mempunyai anak empat orang yaitu: 1. Hj Siti Asma, 2. Hj Rasmairi, 3. Susnawati, 4. Nurmaini. Pendidikan yang diutamakan oleh Nining adalah membaca al-Qur'an. Nining Tine punya empat saudara, yaitu: 1. Nining Maktub, 2. Nining Hj.Wainah, 3. Nining Hj Sibah, 4.Nining Ahnah. Nining Maktub, Nining Sibah, dan Nining Ahnah, ketiga Nining menetap di desa Ulak Ate Tanjung Raja Kota Bumi Lampung Utara, hanya Nining Wainah yang tinggal di desa Ulak Bandung dan sekaligus sebagai Tunggu Tubang dalam keluarga dan sekaligus mewarisi tuntunan adat Semende, bahwa anak tine tertua merawat harta peninggalan orang tua.

Nining Tine merupakan seorang nenek yang sangat sayang kepada semua cucu-cucunya. Ketika cucunya datang, ciuman sayang selalu melekat dipipi para cucu, kecepatan tangan pelukan sayang selalu hadir bersama Nining Tine. Pertanyaan-pertanyaan akrab selalu terucap dari mulut Nining Tine, taupe kabar cung, luk mane di jalan

tadi, litak dide, amen luk itu, kite makan kudai, Nining sudah menyiapkan masakan khas, berupa goreng pisang dan segelas kopi hangat, sebagai tambahan kehangatan tak lupa Nining Tine meletakkan ditikar kue tinjak setue, kalau sudah terdengar azan, Nining Tine tetap mengingatkan dengan bahasa yang halus, Cucung, kite sembahyang kudai, kele kite lanjutkan lagi cerite kite tadi.

Nining lanang dan Nining Tine senantiasa mengajak kepada masyarakat, anak-anak dan para cucunya untuk senantiasa mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Sayang, langgar di tepi sungai Luas sebagai saksi bisu, harus hilang ditelan banjir bandang di tahun 1987 Masehi yang lalu. Di langgar itulah para santri berduyun-duyun belajar dan menyimak, serta latihan dalam mempelajari berzanji dalam kitab Kerukunan Melayu. Penulis sempat juga belajar, disaat libur sekolah, penulis ikut nimbrung belajar, sempat penulis belajar ilmu tauhid dengan 22 sifat Tuhan dan Asmaul Husnah.

Maka wajar jika akar akan selalu tumbuh diawali dari sumber akar, sehingga menjadi pohon yang rindang, berbuah manis dan lebat, begitu pula hidup manusia diawali dari sejarah kehidupan. Dalam artian, kalau pun pohon berbuah, buah pohon tersebut tidak akan jauh jatuhnya dari sang pohon. Sama halnya Mak, memang keturunan dari orang Tua yang sholeh dan sholehah, selalu giat dengan membaca al-Qur'an, Mak pun demikian selalu rutin membaca al-Qur'an, dan selalu penuh aktivitas dengan tidak melupakan ibadah-ibadah sunnah yang lainnya. Dari sinilah, penulis mencari cerita-cerita menarik dari aktivitas Mak, agar menjadi pelajaran buat anak dan para cucu nanti dikemudian hari.

1. Mak yang tulus dalam menjaga rutinitas ibadah dan membaca al-Qur'an

Mak dalam kesibukan sebagai seorang penjahit pakaian, juga sebagai pedagang yang biasa keliling dari pekan kepekan (pekan bahasa Manna adalah pasar), mulai dari pekan Manna, Padang Guci, Perigi, dan pekan Muara Sahung. Disamping berjualan, Mak juga aktivitas tambahan, juga menjahit baju untuk kalangan sekitar tetangga, sahabat dan terkadang sampai dengan para Ibu-ibu kalangan pejabat di Manna. Disamping menjahit pakaian, juga sebagai guru dalam menjahit, banyak murid yang berdatangan ke rumah untuk berguru dengan Mak. Mak tetap sabar, menjadi guru menjahit, lebih kurang setiap tahun murid Mak yang belajar dengan Mak sekaligus menginap di rumah, setiap tahun berjumlah sampai dua puluh orang, mengajar sekaligus sebagai penjahit. Tiap malam Mak mengoyang kakinya di mesin jahit, tapi tepat jam 2 malam, terdengar Mak menimba air di sumur untuk mengambil air wuduk, untuk melakukan sholat tahajud, dilanjutkan membaca al-Qur'an secara tartil. Setelah selesai melaksanakan sholat tahajud, Mak pun siap-siap kepekan untuk jualan, mobilpun sudah menunggu di depan rumah, siap mengantarkan Mak ke pekan yang dituju. Kadang Mak ke pekan Padang Guci, kadang ke Pekan Perigi, kadang ke pekan kampung halaman Muara Sahung. Balik dari pekan, Mak biasanya membawa makanan berupa kue-kue, dan bahan-bahan makanan untuk dimasak, apakah berupa kepala ikan, ikan mungkus, Plus dan berbagai persiapan lauk, seperti sayur-sayuran untuk seluruh anggota yang ada di rumah. Kalaupun Mak tidak ke pekan, Mak juga tidak melupakan rutinitasnya melakukan sholat Duha di pagi hari, setelah itu tetap membaca al-Qur'an secara tartil di rumah.

Pengawasan tetap dilakukan untuk keluarga dan anak-anak oleh Mak di rumah. Sepulang dari bedagang dari pekan, maka Mak menanyai satu demi satu seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah, mengaji di masjid, dan kegiatan ekstra kurikuler. Mengaji adalah hal yang wajib bagi Mak, pesannya selalu dikatakan, semua anak Mak harus pandai mengaji, dan harus rutin mengaji, baik di surau maupun mengaji dengan para Ustads, Seperti Ustads Buyung Buskemal Zaros dari Padang, yang kebetulan rumah ustads tinggal berdekatan dengan rumah penulis di Pasar Baru Manna.

Pengalaman yang tak terlupakan adalah; ketika pernah penulis ditambang (diikat) di pohon kelapa belakang rumah, karena terlambat mengaji ke surau, otomatis hukumannya dapat dan dinikmati, yakni diikat dibawah pohon kelapa belakang rumah, “awas kata Mak dengan mata melotot dan memegang kayu bakar, “awas jangan aghi leini awu, jangan terlambat mengaji lagi, dan jangan nian sampai tidak mengaji, Mak bisa marah, ingat Jonsi, mumpung masih keciak nilah kaba pacak belajar ngaji, amen la besak kelau la payah untuk belajagh, tekun-tekunlah mbak kini, amen la pacak ngaji, besak kelau tinggal mudah, mengaji inilah langkah hidup kitau amen dak maju dalam segala hal,” bibirpun bergetar menjawab kata-kata Mak,” awu Mak”, penulis menjawab kata-kata dan pesan Mak dengan gemeteran. Ya, inilah kesalahan penulis, karena asyik bermain bola di lapangan Sekundang Setungguan, sehingga terlambat mengaji ke masjid. Ada sebab ada akibat, bermain bola bersama, teman-teman penulis, seperti, Miftahul Jazim, Jauhari, Kadut, Yung cik, Iyan Adri, Apen, Joko, Sep Jay, Ikhsan, novi, semua teman-teman selalu mengajak bermain, saking asyiknya lupa waktu untuk mengaji. Jika ingat peristiwa itu, ternyata pesan Mak ini

sangat penting, karena pandai membaca Al-Qur'an adalah sangat penting. Sehingga dengan peristiwa ini, akhirnya penulis melatih diri untuk selalu membagi waktu bersama Ustads, bagi waktu sebaik mungkin, untuk sekolah, olah raga dan belajar membaca al-Qur'an, baik di masjid maupun bersama Ustad Buyung Buskernal Zaros. Jika sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik, biasanya Mak membuat nasi jambar, berupa nasi kuning dan ditengahnya diletakkan panggang ayam kampung, sebagai wujud rasa syukur kepada Allah swt kalau anak-anak Mak sudah pintar membaca al-Qur'an. Bukan saja kami sebagai anak-anaknya yang wajib membaca al-Qur'an, akan tetapi Mak sangat rajin membaca al-Qur'an. Kebiasaan Mak membaca al-Qur'an setelah sholat shubuh, kemudian setelah sholat Maghrib sambil menunggu sholat Isya di Masjid. Dan tak lupa Mak juga berguru dengan ustads Jafri di Batang Bangau, Ustads Abdul Latif Lamsungku pimpinan Ponpes Al-Quranyah Manna, Ustads Misra, Ustads Ali Nundiha, dan setiap hari jumat Mak juga aktif mengikuti pengajian-pengajian Majelis Taklim, bahkan pernah menjadi ketua GPI (Gabungan Pengajian Ibu-ibu) kota Manna Bengkulu Selatan. Inilah Mak yang tersayang mengajarkan kepada anak-anaknya, adik-adik Mak, Cik Sus dan Cik Nur tentang komitmen dalam beribadah, sholat dan membaca al-Qur'an. Alhamdulillah semua anak-anak Mak semua pandai membaca al-Qur'an.

Inilah kata pepatah orang dahulu, yang senantiasa mengingatkan, kalau belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sementara belajar sesudah dewasa, bagaikan mengukir di atas air. Artinya, Mak sudah menerapkan belajar membaca al-Qur'an lebih baik di masa kecil, di masa usia emas (Golden Age), karena diwaktu kecil lebih mudah ingat dan mudah menghafal semua pelajaran. Sementara kalau sudah dewasa, akan terasa sulit, karena

semua file yang ada, sudah penuh, gangguan dan pengaruh sudah juga banyak, sehingga sulit untuk belajar kembali, dan terasa sulit juga untuk mengulangi kembali pelajaran yang sudah di pelajari. Mak juga sudah menerapkan sebagai Ummi madrasatul ula, artinya Ibu adalah guru yang pertama dalam mengajarkan kepada anak-anak Mak di rumah. Mak adalah seorang Ibu yang mengajarkan al-Qur'an secara totalitas, disamping Mak sebagai contoh yang aktif membaca al-Qur'an, Mak tak lupa memberikan pengajaran tentang pentingnya al-Qur'an kepada anak-anaknya.

Setiap waktu sholat, Mak selalu sholat berjamaah di masjid. Kalau lagi dirumah di jalan Bahmada Rustam Pasar Baru Manna, ketika waktu sholat, Mak pasti pergi ke masjid al-Musyafirin dekat rumah, kalau di dusun maka Mak pergi ke masjid al-Ikhlas di depan rumah. Mak selalu istiqomah sampai sekarang berusaha untuk selalu sholat berjamaah di masjid. Penanaman nilai-nilai sholat jamaah senantiasa Mak anjurkan kepada anak-anaknya. Disamping pahalanya besar, juga nilai-nilai sosial akan kita dapatkan kata Mak.

Sholat tahajud senantiasa Mak lakukan terus menerus dalam keseharian Mak. Sesibuk apapun pekerjaan yang Mak lakukan, di keheningan malam, disaat mata-mata manusia terlelap tidur menikmati keindahan malam, Mak tetap komitmen melakukan sholat tahajud. Mak tidak merasa lelah dalam melakukan aktivitas sholat tahajud. Maka penulis dalam hal ini, sangat kagum dengan Mak, penulis ingin seperti Mak yang istiqomah dalam melakukan sholat tahajud. Penulis mencoba rutinitas dalam sholat tahajud, tapi, dipagi hari, rasa kantuk tak mampu di bendung, sementara Mak, tak pernah penulis melihat Mak merasa mengantuk berat, Mak seperti biasa saja melakukan aktivitas seperti biasanya. Jika tahajud dilakukan, maka tempat yang mulia selalu dihadirkan oleh Allah swt.

Pengaruh spiritual orang tua tidak diragukan lagi. Bila saat anak dalam kandungan orang tua banyak membersihkan hatinya, maka anak yang bakal dilahirkan lebih mudah untuk cinta dan patuh terhadap Allah swt. Sebuah contoh: orang tua (suami istri) banyak menghabiskan malam untuk sholat tahajud dan berdzikir dan mengisi hari-hari senin dan kamisnya dengan berpuasa serta memenuhi hari-harinya, dengan kebaikan terhadap Allah dan kepada manusia. Maka sang anak yang dilahirkan akan tumbuh luar biasa. (Abu Muhammad Iqbal : 78:2013)

Sholat tahajud ini, senantiasa Mak lakukan terus menerus sampai sekarang, walau sesibuk apapun aktivitas yang dilakukan oleh Mak, sholat tahajud tidak pernah alpa, Mak tetap semangat dalam melaksanakan sholat tahajud, penulis pernah menghantarkan Mak ke pasar Perigi, sebelum berangkat, dengan semangat tetap Mak melaksanakan sholat tahajud dulu, baru kemudian berangkat ke pasar, dan sholat shubuh pun pernah dalam kios jualan dipasar, ya Allah, begitu hebatnya Mak, tetap komitmen dalam menjalankan ibadah sholat dengan sungguh-sungguh.

Maka wajar kalau Mak sekarang menerima buahnya dalam keyakinan komitmen dengan ibadah-ibadah yang telah Mak lalui dengan ikhlas hanya mengharap redho Allah swt, Tidak disangka, Mak sudah naik Haji dua kali, ditahun 2004 dan tahun 2014, dan umroh sekali di bulan November 2019 bersama keluarga, Bak, Septi, Wa Elmi, Kak Alfi, Mahirah, Rafa, Mamang Surhani, Ibung Firma, Bucik Susnawati, dan keluarga dari Muara Sahung, di fasilitasi oleh PT Adam Travel Jakarta. Sekaligus mendapat fasilitas yang serba mewah, serba bagus yang diberikan Haji Damhudi pimpinan Adam Travel, sekaligus sebagai pengusaha sukses yang berasal dari Muara Sahung, yang

mengelola bisnis karpet, alat-alat bangunan, dan juga sebagai pimpinan Adam Travel. H.Damhudi pernah tinggal di rumah, dan bantu-bantu Mak, seperti naik pohon kelapa, nutuk ghebuk, nanak minyak, dan marut kelapa, kata Damhudi dengan terharu, teringat masa kecil, masa sekolah yang dibina oleh Mak.

2. Mak mengajarkan pentingnya kesederhanaan

Semula penulis tahu tentang sederhana itu adalah identik dengan miskin, serba kekurangan, serba ketiadaan, serba sulit, dan pokoknya serba yang tidak enak, baik dalam pandangan mata maupun dalam perasaan. Maka dalam realitas yang kita dapatkan adalah kesederhanaan merupakan kesulitan dan serba terbatas. Ternyata pandangan itu salah dalam pandangan kami, oleh Mak yang tercinta, pandangan keliru harus diperbaiki. Sederhana dalam pandangan Mak adalah menyesuaikan apa yang ada. Jika kita berkumpul dengan orang yang tak punya, maka kita turut menyesuaikan dengan kondisi yang ada, jangan sombong di situ, jangan belagak seperti orang kaya, kalau ini kita lakukan maka orang lain akan segan dengan kita, dan mereka juga akan senang dengan kita.

Mak menambahkan pengertian sederhana, secara afflikasi selalu menerima apa yang ada. Contoh, bila ada yang menyuguhkan makanan yang tidak kamu suka, karena kamu anggap hal ini kadang membuat hati kurang nyaman, maka bila kita menerima dengan senang hati sederhana makanan, maka sederhana makanan itu bukan makanan kesukaanmu, maka terimalah yang di sajikan mereka, karena mereka sudah ikhlas menerima kita, bahkan mereka juga berdoa untuk kemajuan kita, sederhana dalam menerima keadaan patut kita kedepankan karena

masyarakat akan memandang kita bahwa kita bukanlah orang yang sombong, mengerti dengan keadaan kita dan orang lain. Apalah makanan orang dusun, paling hanya berupa goreng pisang, goreng ubi, goreng kerupuk merah, atau juada keras, ini buat mereka sudah bangga, apalagi dengan segelas kopi hangat, kadang gula sedikit, karena gulanya tinggal sedikit, jika kita terima orang tersebut akan bahagia, senang, walau kadang diletakkan di meja yang kayunya sudah penyok (lapuk). Jika masyarakat dusun menyajikan gulai, paling mereka dengan senang hati, menyajikan gulai umbut, gulai terung dan lalapan sayur lumai, semua dengan pola sederhana, tapi yang kita nilai adalah ketulusan mereka menyambut tamu, walau apa adanya yang tersedia.

Sederhana dalam berpakaian, Mak tidak pernah mengajarkan bahwa pakaian kami harus paling bagus diantara teman-teman kami, tapi tetap mengimbangi apa yang ada yang dipakai oleh teman-teman kami yang sebaya, boleh bagus tapi tidak mesti pamer, kalau pakaian kami yang paling bagus diantara pakaian orang lain. Mak bukan berarti tidak mampu membelikan, apa lagi Mak jualan pakaian, tapi Mak juga ingin menyesuaikan apa yang disekitar kita dengan pakaian yang mereka pakai. Agar anak Mak sekali lagi jangan terlalu menyolok apa yang ada di masyarakat. Ya Allah, ajaran Mak terasa sampai sekarang sikap sederhana itu penting agar kita terjauh dari sikap angkuh, karena keangkuhan, mudah sekali kita jatuh dalam segala hal. Karena kesombonganlah manusia sering lupa diri, karena sombong manusia hancur seluruh perjalanan hidupnya. Contoh kata Mak lagi, Fir'aun jatuh dari kekuasaannya karena punya sikap sombong, Namrud hancur karena keangkuhan, Abu Lahab juga hancur karena sombong kepada Allah maupun kepada Nabi Muhammad saw,iyakan

Jonsi, ”awu Mak, penulis menganggukkan kepala tanda setuju dengan cerita Mak.

Mak juga mengajarkan kepada kami anak-anaknya, walau kami adalah anak tergolong mampu dalam ekonomi, teringat oleh kami sebagai anak-anaknya, ketika usia sekolah, Mak tidak pernah memberi uang yang banyak, bahkan lebih sering tidak memberi uang jajan. Mak selalu menyarankan kalau mau pergi sekolah harus sarapan pagi terlebih dahulu. Terkadang kita harus banyak sabar, karena di rumah banyak anggotanya, terkadang penulis sarapan cukup dengan nasi putih dengan sambal apa adanya, kadang pakai kecap merek Merpati, kadang dengan telur ayam, kadang harus dengan sambal saja, maklum anggota di rumah banyak, tapi semua itu benar kata Mak, kalau dipagi hari, perut harus di isi dulu, jangan sampai kosong, agar belajar lebih konsentrasi. Kadang Mak dengan senyumannya meletakkan makanan tambahan di dalam tas, baik berupa bakwan, goreng pisang, kecepul dan berbagai masakan Mak, yang Mak masak sebelum pergi jualan ke pekan, suatu bukti perhatian Mak, agar anak-anak tidak suka jajan, karena persediaan makanan sudah ada di dalam tas. Bila Mak tidak sempat masak masakan untuk sarapan anak-anaknya, adik beradiknya dan seluruh anggota yang tinggal di rumah selalu dipesankan untuk sarapan anak-anak harus disiapkan. Bucik Nurmaini, Bucik Susnawati, Bungsu Awaliyah siap selalu untuk menyiapkan sarapan kami semuanya, biasanya Bucik Sus, sudah siap mengoreng ubi jalar, atau goreng pisang yang selalu ada disiapkan, karena banyak persediaan berbagai tanaman yang ditanam disamping rumah. Uang jajan akan dikasih oleh Mak, bila memang sangat dibutuhkan, seperti ada kegiatan ekstra kurikuler di sekolah sampai sore, atau ada kegiatan olah raga, itupun masih harus menerima apa adanya sesuai

kebutuhan, jajan buat Mak dari pesannya adalah sering membuat pikiran tidak fokus lagi belajar, pesan Mak ini akhirnya menjadi kebiasaan, tidak merasa beban, bila tidak membawa uang jajan, walau kadang kecemburuan sosial muncul, melihat teman-teman pada saat jam istirahat, teman-teman berlari berhamburan ke kantin sekolah, beli makanan, tapi kalau kita hanya pergi ke pustaka, atau ngobrol dengan teman-teman, sambil mengulas kembali tentang pelajaran yang belum mengerti dibahas kembali pada jam istirahat, syukur-syukur juga kadang teman-teman sambil diskusi, ada yang membawa coklat, atau membawa gorengan dibagi dengan teman-teman yang ingin belajar kembali. Itulah kesederhanaan tumbuh terus dan dibiasakan, seakan-akan hidup sesungguhnya sudah dijalani senantiasa mengajarkan dengan sifat akhlak yang mulia, dengan qonaah menerima apa adanya dan merasa cukup apa yang sudah dimiliki, dan tidak berlaku sombong dengan kelebihan yang kita miliki. Bila ada keperluan yang mendesak, tetap sabardan tawakal kepada Allah swt. Penulis pernah diajak mengalah untuk membahagiakan orang lain. Pada suatu ketika, ada tamu dari dusun ingin pinjam motor yamaha L2 Super, pada hal saat itu penulis ada kepentingan untuk belanja ke Padang Sialang pertokoan pusat belanja di kota Manna, maka Mak mengajak saya untuk naik angkot saja, dengan ikhlas saya persilahkan tamu, untuk memakai motor yamaha tersebut, biarlah saya naik angkot ke padang sialang. Ini ajaran Mak yang sempat terekam, bahwa kita juga mementingkan orang lain, ketimbang kepentingan pribadi.

Setiap hari pergi ke sekolah semua anak-anak Mak, pergi sekolah jalan kaki. Dengan semangat empat lima, pergi sekolah pakai jalan kaki. Walau begitu prestasi-prestasi belajar selalu dimiliki oleh anak-anak Mak, mulai

dari Wa Elmi juara umum di sekolah, Inga Sisti juara satu, Neni juara satu, Septi juara umum, Aan juara satu, Ari juara satu, penulis cuma juara puasa, mulai dari kelas empat di SD I Manna, penulis selalu juara Puasa Ramadhan, tapi kemudian setelah kelas lima dan enam baru mendapat juara ketiga dikelas enam SD I Manna Bengkulu Selatan. Saking senangnya, penulis jadi juara, Bak pernah berjanji, kalau Jonsi juara kelas, Bak akan membelikan sepeda balap. Penulis urungkan niat beli sepeda balap, karena penulis melanjutkan sekolah ke pondok Pesantren Perguruan Thawalib Padang Panjang Sumatera Barat.

Sifat kesederhanaan Mak tetap melekat pada mentalitas yang selalu Mak bangun dan Mak ciptakan, bagaikan sifat yang sudah hadir dalam diri Mak, seperti tempat tinggal, pernah penulis bertanya dengan Mak, ketika Bak menjadi anggota DPRD Provinsi tahun 1992-1997 Bak tinggal ngontrak rumah di jalan Flamboyant 5 Skip Bengkulu, penulis tersenyum melihat Mak dengan aktivitas seperti biasanya, tinggal di rumah bedengan dua pintu, disebelahnya tinggal bibi dari Bugis bersama anaknya, tak pernah Mak merasa risih, walaupun seorang istri anggota Dewan, sudah sewajarnya tinggal ditempat yang bagus, tapi kenyataannya tinggal di rumah yang sederhana.

Sering orang menilai, sebagai istri orang yang punya jabatan, biasanya terkesan mewah dalam segalanya, apakah berpakaian, kendaraan, ataupun rumah tempat tinggal. Realitanya Mak dan Bak masih tinggal di Jalan Bahmada Rustam Kelurahan Pasar Baru Manna, sampai usia senja rumah yang ditempati, tetap sebagai rumahku surgaku kata Mak dan Bak, tidak begitu banyak perubahan kalau dilihat dari wujud fisiknya. Rumah itu yang penting kata Mak adalah tempat tinggal yang selalu memberikan warna terbaik dalam segala hal, tidak perlu mewah dan

besar, yang penting rumah itu bisa tempat berteduh, dan semua isi rumah selalu senang dan damai tinggal di rumah tersebut, dan jangan lupa rumah itu, harus dihiasi dengan membaca al-Qur'an, sholat tahajud, dan perkuat silaturahmi, kata Mak dengan senyum khasnya, Makpun menambahkan yang penting rumah itu, harus ada rasa kerinduan untuk pulang. Maka bagaimana cara kita membuat rindu rumah, rindu kampung halaman, buatlah yang menyejukkan dan menyenangkan. Setinggi-tinggi burung bangau terbang, turun juga ke kubangan, sejauh-jauh orang di perantauan, rindu juga kampung halaman.

Penulis sering cerita banyak dengan Mak yang tersayang tentang bagaimana pentingnya kesederhanaan. Kita hidup dimulai dari ketiadaan, dari banyak kelemahan, maka harus kita sadari kalau kita hidup beranjak dari ketiadaan. Berangsur-angsur dengan semangat kita hidup, maka perubahan demi perubahan bisa terjadi sesuai dengan apa yang kita inginkan. Misalkan Mak sendiri ingin maju dari keterbelakangan, Mak harus melanjutkan sekolah ke Bintuhan. Karena sekolah yang ada di dusun waktu itu, hanya menyediakan sampai kelas empat SR. Untuk menamatkan sekolah harus pergi ke Bintuhan. Dulu belum ada kendaraan, hanya ada paling naik gerobak atau kuda. Tapi dengan semangat yang sangat kuat Mak bersama Nining dan teman-teman yang lain, di antara yang sekolah ke Bintuhan termasuk Bak juga, jalan kaki dari Ulak Bandung menuju ke Bintuhan, kadang berjalan kaki juga tidak pakai alas kaki, hanya semangat saja yang ada, Mak berjalan kaki dari Muara Sahung dua puluh delapan kilo, hingga simpang Tanjung Iman . Dan ketika sekolah juga ngontrak di rumah orang, harus rajin juga bekerja, mencuci, memasak, dan rajin juga belajar, terbukti dengan jerih payah Mak dengan belajar, dengan ketekunan, dan dengan sikap

keperihatinan, Mak sukses belajar dengan mendapat nilai tertinggi di Bintuhan Kaur. Artinya kita harus tahu dengan sejarah hidup kita, semuanya dimulai dengan kesederhanaan dan kemiskinan, nah, kalau sudah sukses jangan lupa asal kita dari mana. Inilah pentingnya sifat sederhana itu kita miliki, agar kita jangan punya sifat sombong dalam kehidupan. Boleh kita berkaca pada dunia luar, bahwa banyak orang yang menjadi orang sukses ekonominya, lupa segalanya, lupa orang tuanya, lupa kampung halamannya, dan lupa pula bahwa awalnya hidupnya berasal dari keluarga miskin, mohon maaf, setelah kaya muncul sombongnya, oleh karena itulah perlu ada diiringi dengan sifat mawas diri dengan kesederhanaan itu. Ada pertanyaan cucu Datuk, Husna, pernah bertanya, kenapa kita harus pulang ke dusun terus Datuk, Jawaban berkenaan dengan kenapa Datuk harus pulang ke dusun Ulak Bandung, karena dusun Ulak Bandung adalah kampung halaman Datuk dan Nenek, dan agar semua anak cucu kalau kampung halaman Bak dan Mak adalah dusun Ulak Bandung, sementara Manak adalah tempat berusaha. Ini juga mendidik anak cucu agar sikap sederhana muncul pada anak dan cucu Bak dan Mak.

Kemiskinan, kesusahan, tidak harus takut dan minder, tapi justru, dari orang susah bisa menuju sukses, berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian, begitu pesan Mak dengan gurauannya.

3. Mak mengisi hari penuh dengan ekonomi keluarga

Mak dengan semangat dan tak pernah ada kata lelah dalam batinnya, terus semangat dalam mencari peluang demi untuk menambah perekonomian keluarga, dan demi menunjang ekonomi keluarga dalam rangka membiayai anak-anak sekolah, selalu mengisi waktu dengan bermanfaat, dalam ekonomi misalnya, waktu adalah berdagang, waktu adalah uang, jualan dari pekan ke pekan dengan metode jualan pakaian dari pekan harian yang jaraknya dari dusun ke dusun yang lain. Dulu sekitar tahun 80-an, depan rumah kita adalah pekan (pasar), hari jumat dan hari minggu, Mak senantiasa jualan ke pekan, rutinitas ini terus dilakukan, dan akhirnya berkembang sesuai dengan zamannya, berjualan juga sudah membuka sayap ke perdagangan lain. Mak dengan semangat ekonominya, mengembangkan potensi ekonominya ke bidang penjualan hasil pertanian di dusun Muara Sahung, yang Mak jual diantaranya ; kopi, cengkeh, lada, kayu manis, cabe, bahkan pernah juga jualan tempoyak dan kacang tanah, dan jualan beras. Begitu juga kebutuhan baju seragam sekolah, seperti; baju putih merah dan baju seragam pramuka. Pokoknya halal, alhamdulillah semangat ekonomi Mak pun terus mengalir, bagaikan air sungai mengalir sampai ke muara lautan. Untuk menambah ekonomi lebih bertambah lagi, Mak juga ikut bisnis walet dan sriti, luar biasa pola ekonomi yang dijajaki oleh Mak yang tercinta. Bisnis walet ini, kadang sumbernya dari Sanak famili dari Muara Sahung, kadang menjual walet dari H. Thamrin Pengusaha walet yang berasal dari Manna Bengkulu Selatan.

Jaringan ekonomi Mak untuk lokal di Manna. Mak sudah pernah bermitra dengan Pak Acai, seorang bisnismen Cina yang tinggal disimpang Rukis Manna. Untuk berikutnya pernah bermitra dengan Can Sahbana, seorang pengusaha

besar pribumi di kota Manna, biasanya kalau kopi sudah terkumpul sudah cukup banyak, berkisar 1-2 ton jumlahnya, maka barang hasil produksi petani dari dusun Muara Sahung, berupa kopi, lada, kayu manis, cengkeh dijual ke sentra Pak Acai atau ke Pak Can Sahbana, salah satu pengusaha sukses di Manna Bengkulu Selatan..

Perekonomian berlanjut terus, seperti ungkapan orang bijak, sekali menyelam minum air, sekali dayung dua tiga pulau terlampaui. Kalimat ini diaflikasikan oleh Mak, ketika menjenguk anaknya, penulis nyantri di Perguruan Thawalib Padang Panjang, Mak sempatkan belanja ke kota Bukit Tinggi, untuk membeli baju-baju yang ada di Pasar Atas Bukit Tinggi maupun yang ada di pasar terminal Aur Bukit Tinggi. Baju-baju tersebut dijual kembali oleh Mak, ke pasar-pasar, baik pasar Muara Sahung, atau pasar Padang Guci. Begitulah Mak, sambil menyelam minum air, sambil mudif ke asrama Thawalib Padang Panjang, juga belanja untuk berbisnis.

Ketika penulis sudah menjadi mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang, Mak tetap eksis dalam bidang ekonomi. Melalui berbagai jaringan yang Mak miliki dan banyak bertanya tentang perkembangan ekonomi, Makpun mengembangkan sayap ekonominya bekerja sama dengan PT Natraco Padang. PT Natraco adalah sebuah PT yang bergerak di bidang pembelian dan penampungan hasil bumi, seperti kayu manis. PT Natraco menyalurkan kayu manis sampai ke Manca Negara, seperti negara Singapura dan Malaysia. Dalam hal ini, Mak sempat juga menjual kayu manis dari Muara Sahung, untuk dijual ke PT Natraco kota Padang. Alhamdulillah bisnis mitra ini berlangsung sampai penulis tamat kuliah dari IAIN Imam Bonjol Padang Sumatera Barat. Terkadang penulis mengukir diatas kertas, sudah saatnya Mak ini dijadikan Menteri Perekonomian,

semua bisa kita lakukan dalam menunjang ekonomi, kalau kita mau itu kata Mak, terbukti, Mak juga pernah menambah ekonomi dengan menjual ikan-ikan tapean, (sejenis ikan panggang), ikan sema, ikan pelus dan ikan mungkus, Mak jual juga secara kekeluargaan, dijual ke tetangga atau karib kerabat yang butuh ikan sema, pelus dan mungkus dari Muara Sahung.

Perkembangan ekonomi lokal, Mak juga menjual cabe rawit, biasanya pola yang Mak perankan dengan sistem opor ke toke yang ada di pasar Panorama Lingkar Timur Bengkulu. Cabe rawit yang dari dusun dikumpul, dijual ke Bengkulu di pasar panorama Bengkulu. Subhanallah itulah Mak sebagai pelopor ekonomi yang tak ada batas waktu untuk berhenti, maju terus walaupun modal dengan keberanian dan kejujuran. Sampai hari ini Mak masih bergiat dengan ekonominya, mengumpulkan dan membeli kopi dan untuk kembali dijual ke para pemodal, bila sampai harga sudah stabil dengan penjualan dan pembelian, semua barang dikeluarkan dari gudang, lalu dikeluarkan dan dijual ke para pemodal yang lebih besar dengan harga pembeliannya.

Penulis sempat bertanya dengan Mak, “Mak, ngapau nian Mak sangat gigih meningkatkan ekonomi keluarga, padahal gaji Bak cukup besar, tanya penulis penuh selidik”. Mak dengan semangat menjawab pertanyaan penulis, “anakku jonsi, luk manau kila Mak harus meningkatkan ekonomi keluarga, kinailah luk manau gaji Bak kaba, hanya terbatas untuk kewajiban memenuhi kebutuhan anak-anak sekolah, sementara di rumah kita banyak yang minta dibantu pulau, belum agi sanak-sanak kita datang jak di dusun, maka Mak harus membantu galau keinginan sanak-sanak tersebut, ada mereka hanya sekedar singgah, adau yang minta di sekolahkan, adau minta tolong di ajari

menjahit,” Ingat jonsi, luk manau kilah Mak harus berjuang keras agar anak-anak Mak harus jadi sarjana galau, bekerjau galau. Ditambah adik-adik Mak juga harus tamat sekul dan menjadi orang sukses, dan mereka harus jadi jemau sukses sebagai PNS, biarlah Mak leinilah hanya tamat SR sajuu. Adik-adik Mak seperti Cik Susnawati dari Kelas tiga SD sudah ikut Mak, Cik Nurmaini sejak MTs sudah Ikut Mak, sementara Cik Ras, Bak dan Mak mengusulkan sampai jadi PNS sebagai guru Mipen di Muara Sahung.

Mak dalam meletakkan pondasi ekonomi, Maklah yang berguyur berfikir bagaimana membangun rumah. Bak bercerita dengan penulis, waktu itu tanpa sepengetahuan dari Bak, Mak kamu sudah mengumpulkan kayu sampai sepuluh kubik untuk membangun rumah. Mak dan Bak secara berangsur-angsur membangun rumah dengan hasil jerih payah yang didapatkan. Bak juga meneruskan ceritanya, Bak bekerja jadi pegawai, diangkat dari golongan 1/c, dengan sabar, telaten dan berusaha untuk maju, Bak bisa sampai ke jenjang golongan III/c sampai pensiun pegawai KEMENAG Bengkulu Selatan, dan bisa menjadi anggota DPRD, mulai dari kota Manna Bengkulu Selatan di tahun 1977, Provinsi Bengkulu 1992, dan terakhir jadi anggota DPRD Kabupaten Kaur 2015.

Sangat terasa oleh penulis, ketika anak-anak Mak dan Bak sudah mulai melanjutkan studi ke perguruan Tinggi di luar daerah, seperti Wa Elmi kuliah di ATIP Padang, Inga Sisti di SPK Bengkulu, Neni di Kebidanan Manna, Septi di AKPER Bengkulu, Aan di UNIB Fak Pertanian, Ari di UNIBRAW Fak Perikanan Malang, sebelumnya tamat SD ke Ponpes Al-Mukmin Solo, dan penulis pun kuliah di IAIN Imam Bonjol Padang. Kalau sudah melanjutkan kuliah, sudah barang tentu membutuhkan biaya yang lumayan besar, tentu dengan keadaan seperti ini, Mak dan Bak selalu

mencari solusi, agar ekonomi lebih mapan, supaya pendidikan anak-anak menjadi lancar dan sampai menuju gelar sarjana.

Mak dan Bak selalu semangat dalam memotivasi anak-anaknya untuk selalu sukses dalam studi sampai menjadi sarjana, bahkan komitmen Bak dan Mak adalah, foto wisuda sarjana akan ditempel di dinding, sebagai bukti anak-anak Bak dan Mak sudah jadi sarjana. Alhamdulillah tekad dan semangat belajar dapat dibuktikan dengan foto wisuda sudah menempel di dinding ruang tengah rumah di Manna Bengkulu Selatan.

Ibung Hj.Tati yang pernah tinggal di rumah dan pernah mengasuh penulis, pernah berucap, "Junsi," Mak kamu hebat dalam mendidik dan tak pernah pantang menyerah dalam meraih apa yang diinginkan. Begitu juga kata besan Mak, Hj Khadidjah yang berasal dari Kota Bumi Lampung, "Mak kamu Jonsi, besan saya, adalah wanita yang hebat, sikap yang militan, tak pernah menyerah demi kemajuan anak, sulit mencari bandingannya. Ya, itulah Mak dengan semangat ekonomi selalu ingin maju, walau rintangan banyak di hadapi. Batang bambu tinggi menjulang, selalu tumbuh di tepi jurang, jika ingin hidup senang, maka selalu semangat dalam berjuang, ini karakter yang dimiliki oleh Mak dan membangun semangat meraih cita-cita.

Bak dalam membangun ekonomi tidak tinggal diam, disamping sebagai PNS dan juga anggota Dewan, Bak sangat semangat dalam menyikapi persoalan ekonomi. Sebagai Tunggu Tubang, menjaga merawat sawah, kebu, Bak juga mempunyai ternak kerbau yang dirawat oleh rekanan dari desa Perigi, alhamdulillah kata di saat memang dibutuhkan dananya, maka kerbau itu di jual, bahkan Bak

menambahkan, semua anak-anaknya menikah, dengan rasa syukur tak terhingga pestanya semua dipotong kerbau-kerbau peliharaan Bak, Bakingin menyelaraskan antara prestasi dan prestese, inilah orang Tua yang tak pernah pantang ,menyerah dalam membangun ekonomi yang kuat, disamping untuk sekolah anak-anak, juga untuk kemajuan keluarga.

4. Mak melatih kemandirian dan kedisiplinan

Banyak anak, banyak rezeki, ini falsafah orang dahulu, begitu melekat kata ini sehingga orang-orang dahulu sangat antusias dengan kata banyak anak, maka akan banyak pula rezekinya. Karena banyak anak, anak-anak setiap hari sikap kemandirian selalu dihadirkan oleh Mak di rumah, kebiasaan mandiri terus dilatih dan dibiasakan, semua itu agar menjadi biasa dan menjadi sifat yang akan dibawa sebagai anak yang mandiri, suka membantu, sabar dalam segala hal, tidak mudah mengeluh dengan segala pekerjaan yang dilakukan. Tangguh, tidak cengeng, tidak mudah tersinggung, kuat dan disiplin tinggi.

Setiap bangun pagi selalu dianjurkan sholat shubuh ke masjid Al-Musyafirin, Masjid terdekat dari rumah, selesai sholat maka suara Mak yang khas memerintahkan tugas masing-masing, seperti mencuci piring, mengepel, menyapu dan menyiram tanaman, serta memberi makanan ternak, serta membersihkan halaman depan dan samping rumah, begitu juga membantu mengangkut kayu bakar ke tempat dapur, karena dulu masih menggunakan kayu bakar. Dapur yang terletak di belakang selalu siap sedia kayu bakar, sabut kelapa, dan bahan bahan yang akan dimasak. Tatanan rumah yang masih sangat sederhana, walaupun mau mandi, harus berjalan kaki ke belakang rumah, ada pauk yang

cukup besar, karena mata airnya tak pernah kering, ada sungai di belakang untuk mancing ikan, Bak juga membuat kolam di belakang, belakang rumah juga banyak tanaman, baik itu kelapa, sayur-sayuran, dan juga ternak ayam, bebek, burung puyuh dan semua dipelihara dan diatur oleh yang tinggal dirumah. Mamang Kudri yang paling rajin memelihara bebek dan ternak ayam dan semua terawat dengan baik. Buahnya adalah hampir setiap hari makan telur ayam dan telur bebek. Sesekali juga pada saat waktu senggang, ayam juga dipotong dimakan sama-sama. Nikmat sekali dengan kebersamaan.

Hari Minggu adalah hari libur. Buat kalangan yang lain adalah hari yang santai karena hari libur. Lain hal buat anak-anak Mak, Mak dengan lantang dan tegas mengatakan, baju, sepatu, buku-buku, atur shughang-shughang (sendiri-sendiri) Baju cuci sendiri, sepatu bersihkan sendiri, dan baju sekolah juga gosok sendiri. Kalau tidak dipatuhi, maka Mak akan marah dengan suara yang sedikit keras.

Yang menarik bagi penulis dan kenangan yang terindah ketika Mak dengan tegas mengatakan, “baju kaba gosoklah mbak kini, kalau amen lambat, jemau lain yang akan antri, cepat-cepatlah ambik baju, dan ingat baju itu gosok dengan tangan kaba nian awu. Kata awu penulis sahuti kata-kata Mak dengan awu juga. Dengan gerak cepat kita ambil batu gosokannya dan mengambil sayak kelapa untuk dibakar sampai jadi arang dan diletakkan di batu gosokan. Dan sebelum baju di gosok, batu gosokan digosokkan dulu ke daun pisang.

Tiba giliran akan mengosok baju dan karena belum mahir ditambah rasa takut dimarah dengan Mak, kalau gosok baju harus sendiri, baju yang lagi di gosok terbakar, dan bajupun hangus, ya Allah, saya hanya terdiam, mau

bilang apa, baju mutung tepanggung, nduak luk manau tini kelau, hati galau dan cemas, untung Bungsu Awaliyah melihat, dengan sigap dan cekatan, Bungsu mematikan api dan menghentikan penulis untuk tidak mengosok lagi. Kata Bungsu, udimlah jonsi, ndak usah gosok lagi, biarlah bungsu yang mengosokkan, sekarang biar sepatu saje yang kamu bereskan, siaap Bungsu, terima kasih, tapi jangan kiciakkah dengan Mak awu, itu pesan kita pada Bungsu, dengan tersenyum Bungsu mengiyakan kata penulis. Bungsu Awaliyah dikala itu sebagai pelajar di SPG Manna Bengkulu Selatan, dan tinggal dirumah, sampai tamat di SPG Manna Bengkulu Selatan. Ada juga sebagai pelajar SPG adalah Dang Mintro dari Seginim pernah juga tinggal di rumah pekan baru Manna. Mamang al-Kudri juga pernah tinggal bersama di rumah, sebagai siswa SMA Karya Manna. Disamping itu pula keluarga terdekat juga pernah tinggal di rumah, seperti Musi, Ida, Husni, Lena, Liana dan masih banyak yang lainnya.

Melatih disiplin, maka terkesan yang ditemukan adalah, Mak seorang Ibu yang cerewet, keras, dan kasar kalau berbicara, apalagi kepada semua yang ada di rumah, pasti sudah merasakan omelan-omelan Mak. Tapi, siapa saja yang kuat dengan omelan Mak, maka dia akan sukses dan akan menuju sukses, karena semua nasihat Mak itu menuju kebenaran. Mak marah-marah bukan pertanda marah sesungguhnya, tapi Mak marah adalah mengingatkan, supaya lebih baik lagi dalam segala hal. Salah satu karekteristik Mak ketika menegur, Mak tidak mau kotor, piring-piring berantakan dan kotor, Mak tidak ingin rumah tidak rapi, Mak tidak ingin Makan tidak disiapkan Mak juga tidak ingin bunga-bunga pada layu di halaman, Mak tidak mau halaman rumah kotor, Mak tidak ingin lelet, lambat,

semua harus cepat dan sigap, maka semua harus kata siap, bila ada panggilan dari Mak, dan langsung dikerjakan.

Kata demi kata Mak yang cerewet ini pernah membuat Cik Sus tersinggung berat, sehingga Cik Sus harus balik lagi ke dusun, enggak mau lagi tinggal bersama Mak. Nining dengan bijaksana menanggapi peristiwa ini, dan sekaligus menasehati, kalau tinggal di dusun tidak akan pernah maju orientasi pendidikan, maka kamu harus balik lagi ke Manna untuk lanjutkan sekolah lagi, biasa itu, masa marah nasehat, mudah tersinggung, dengan teguran Kakak kamu Sus, jangan mudah tersinggung, anggap saja sebagai arahan untuk maju, cambuk menuju perjuangan, melangkah lebih maju lagi untuk kesuksesan, Kakak kamu itu seperti itulah sifatnya, dan harus di fahami, dengan berat hati Cik Sus kembali bersama dengan Mak, diantar kembali oleh Nining Lanang, untuk melanjutkan studi di Manna. Cik Susnawati melanjutkan studi di Manna sampai MTSn Manna, dan ke Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu, dan setelah tamat dari Pondok, di terima sebagai PNS di Pengadilan Agama Arga Makmur Bengkulu Utara.

Penulis berani menyimpulkan, latihan-latihan disiplin yang senantiasa dibuat oleh Mak, sampai hari ini, adalah membangun sifat disiplin, karena hidup itu ternyata adalah disiplin, bangun pagi, ibadah sholat shubuh, membaca al-Qur'an, membaca buku pelajaran, membantu kegiatan bersih-bersih di rumah, membantu keluarga, membantu orang tua, dan ikut andil dalam sosial, merupakan proses menuju anak yang siap memikul beban yang nanti akan dirasakan setelah dewasa.

5. Mak membagi waktu untuk kebersamaan dengan keluarga

Hari Minggu merupakan hari-hari yang ditunggu oleh keluarga, karena Mak yang ahli masak menunjukkan kemahiran dalam dunia masak memasak, Mak penulis sebagai koki profesional. Mak paling pintar membuat lupis. Karena lemaknya masakan Mak, lupis buatan Mak, oleh Mak penulis diberi gelar sebagai raja lupis, entahlah, padahal lupis yang Mak buat itu besar dan enak. Tapi penulis selalu nambah kalau makan lupis buatan Mak. Tidak ada kata berhenti makan lupis buatan Mak, Mak nyus sekali lupis buatan Mak. Sampai sekarang ini, penulis merasa belum adaandingannya Lupis buatan Mak, dan Mak juga selalu membuatkan penulis lupis, yang kata Mak supaya kamu selalu ingat Mak dengan masakan lupisnya. Buatan lupis Mak pun sampai juga ke Padang, tempat penulis kuliah, dan sempat penulis mengirim surat kepada Mak, Mak yang tercinta, lupisnya enak sekali, dan terima kasih daun keladi, semoga lupisnya dikirim kembali.

Ketika Mak berkunjung ke asrama Thawalib, Mak pasti masak, baik masak gulai ikan atau berupa gorengan sambal, hampir semua teman-teman santri Thawalib mengatakan, alangkah enaknya masakan Ibu Jonsi, dan setiap Mak datang pasti mereka mengatakan, asyik kita pasti makan enak, karena Mak pintar masak, enggak sampai lima menit semua masakan Mak habis di santap oleh para santri. Mak yang tersayang ini, bukan saja masak kalau sampai di asrama, tapi juga rajin mengirim daging rendang asli buatan Mak. Penulis, tetap ingat Mak setiap bulan selalu saja mengirim rendang satu kilo, dan dagingnya sudah dipotong-potong dengan rapi, supaya mudah untuk saling berbagi sesama santri di asrama.

Pada saat kuliah, Mak juga sering datang ke kossan penulis, Mak yang jago masak tidak melupakan keahliannya dalam bidang masak, semua teman-teman mahasiswa, kagum dengan enaknyanya masakan Mak, Bang Armen kakak tingkat sekamar dengan penulis sempat berkomentar, alangkah jagonya Mak dalam meramu masakan, semua pasti enak dengan semua yang dimasak oleh Mak.

Makanan yang pavorit buat penulis juga selalu dibuat oleh Mak, yaitu lontong tunjang. Mulut ini selalu ngucap syukur alhamdulillah, Mak yang pemarah, kalau sudah buat masakan lontong, hilang rasa kesal dan takut dengan Mak, karena Mak ahli dalam masak lontong. Lontong buatan tangan Mak terasa lain, itulah, kalau sudah Mak yang ngomong, besok Mak akan masak lontong, maka otomatis, mulut inipun akan beteriak horee, Mak masak lontong, luar biasa, kata tambah dan tambah selalu diiringi senyum oleh Wa. Inga, dan adil-adik yang lain. “Yaak Dang, jangan diambik galau, jangan ngabisi, katau Ari adik bungsu yang paling suka protes, takut kalau makanan jatahnya habis, kami ndak pulau, ya Allah saking enaknyanya, lupa kalau masih ada yang lain harus ikut dan ambil bagian masakan lontong Mak yang enaknyanya luar biasa.

Masakan Mak bukan saja lontong, lupis, tapi juga masakan Mak yang lain memang semuanya buatan Mak terasa enak. Ndak nambuh tulah, kata Ari adik yang bungsu komentarnya, kalau sudah masakan Mak dengan predikat lemak tulah, ya Allah sentuhan tangan Mak dalam soal masak dan memasak luar biasa pasti lemak tulah itu katau Ari adik penulis yang bungsu dengan senyumnya yang khas.

Yaak awu Ri, kinaiilah masakan Mak kitau ni, seperti palak ikan, ikan mungkus, tempoyak, ikan semah, pindang daging, gegalau yang dimasak Mak, pasti lemak tulah, jadi

rugi kalau nidau balik, baik balik ke manak atau balik ke dusun Sahung, amen baliak pasti kita merasakan nikmatnya masakan Mak kita yang tercinta. Alangkah bahagianya suasana makan bersama dengan menu masakan Mak, mulai dari Wa Elmi, Inga Sisti, Neni, Septi, Aan, dan Ari semua akan cepat atau duluan untuk menikmati lezatnya masakan Mak.

Masakan Mak yang enak ini, Mak selalu mengingatkan kepada kami semua, kalau masakan Mak nanti, untuk dibagikan ke tetangga terdekat, agar mereka juga turut merasakan masakan yang enak. Itulah Mak, juga senang berbagi ke tetangga terdekat, kebiasaan berbagi, membuat kelapangan dalam rezeki, itu kata Mak dalam berpesan ketika membagi makanan ke tetangga. Sepeda Jengki dengan setia mengantarkan semua permintaan Mak, untuk saling berbagi dalam rezeki, berbagi enggak perlu takut rugi, justru bertamabah terus rezeki.

Hari raya biasanya anak-anak beranak bersama cucung semuanya pulang ke Muara Sahung desa Ulak Bandung. Di rumah Nining, rumah Tunggu Tubang Mak yang tersayang selalu masak yang membuat semua gembira dan semangat makan dengan berkali-kali nambah untuk makan lagi. Makanan itu bisa berupa pindang daging atau masakan yang lain, banyak menu masakan yang sengaja disajikan oleh Mak, jika sedang ngumpul di Muara Sahung. Pokoknya semua menyatakan OK OC banget, atau Mak Nyus dengan masakan Mak atau nenek yang tercinta. Bahkan dengan senyumnyayang khas, selaluMak menambahkan pesan disela-sela waktu yang santai, setiap dalamkeluarga itu harus ada yang pintar masak, kalau bukan istri yang pintar masak, maka suami juga harus pintar masak, supaya dalam keluarga itu tidak bosan, sebab kalau makan di warung atau restoran terus akan mudah bosan.

Lain hal, kalau kita masak sendiri, rasa jenuh, tidak akan mudah datang, karena semua masakan enak di rumah, rasa terpanggil untuk makan bersama lebih terpanggil, untuk itu. Berusahalah bagaimana caranya, suami istri itu akan selalu bahagia dengan masakan yang membuat keluarga nyaman di rumah, penulis menambahkan ya, seperti Mak, sehingga anak, cucu, menantu, keluarga, apalagi Bak sangat suka dengan masakan Mak yang selalu dengan bumbu yang sedap, semua setuju dengan masakan Mak yang sangat lezat rasanya.

Seiring berjalan waktu semuanya sudah punya keluarga, masing-masing, punya rasa dan asa beragam pula, maka semua keragaman tetap di rasakan kalau rasa indah dan enak itu adalah masakan Mak yang tercinta, semua anak-anak dan para cucu Mak, seperti :

- 1) Wa Hj. Elmi Asmiarti,S.Sos, bersama Kak H.Alfi Ritamsi, SH,MH, dan putrinya Mahirah, dan Mahira juga sudah berkeluarga.Suami Mahirah adalah Rafa, dan anak Mahirah bernama Arinka Fara Yunita
- 2) Inga Nursisti Harlini, SKM, beserta Kak Edi Yanto, MM, beserta putri-putrinya, Rahma dan Mia,
- 3) H. Jonsi Hunadar,M.Ag, beserta Hj.Olita Anggraini,M.TPd, beserta Fikrah Mardatillah Hasanah dan Misbahul Husna,
- 4) Hj Neni Gustini S.KM, beserta H. Eka Joni MM, bersama Rasyid, Ima, dan Zikri,
- 5) Hj Septi Qadariah, S.Kep, beserta Adam, Nada, dan Nadifa,
- 6) Ansar Amin, SPt, beserta Resi Noviantika, MM, bersama Firzah, Fatih dan Atar,
- 7) Ahmad Masyhuri,SPi, MM, beserta Fatmawati S.APT, bersama Qaila dan Abdan.

Semua memberikan nilai dan apresiasi yang tinggi buat Mak Nenek dengan nilai yang sangat tinggi terhadap masakan sebagai masakan yang lezat, membuat lupa segalanya, kalau sudah makan masakan Nenek. Inilah Nenek dengan segala aktivitasnya yang super sibuk, tetap memberi ruang waktu untuk kebahagiaan berkumpul bersama, makan bersama, keluarga besarnya. Baik dikala menikmati liburan di Manna, maupun lebaran di Ulak Bandung Muara Sahung.

Pada dasarnya, manusia itu menerima anak-anaknya setelah mereka dibesarkan dalam lingkungan keluarga, dalam asuhan orang tuanya. Dengan demikian, rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu al-Quran dan hadis.

Secara fitrah, sesungguhnya Allah telah meletakkan pada hati setiap orang tua rasa cinta dan Kasih sayang terhadap anak-anaknya. Perasaan inilah yang mendorong mereka untuk untuk mengasuh, membimbing dan mendidik anak-anaknya agar kelak menjadi generasi yang sholeh, yang mau berbakti kepada orang tua, agama dan bangsa. Tanpa seperti ini, tidak mungkin mereka dapat bersabar atau bersedia berusaha-payah, menderita, memikul beban nafkah yang amat berat dengan bekerja keras, dan bahkan, tak kenal istirahat memberikan pelayanan pada anak-anaknya. Bila seorang anak dilahirkan dan menemui kedua orang tuanya dalam suasana yang amat harmonis dan rukun, mengapa anak tersebut akan tumbuh dan berkembang dalam suasana ketentraman dan ketenangan. Hal ini akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan kepribadiannya.

Secara intristik anak-anak adalah makhluk yang siap menerima kebaikan maupun kejahatan sekaligus. Maka para orang tua yang bisa membuatnya cenderung ke dalam kebaikan atau kejahatan.

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama. Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anak-anaknya, yaitu jasmani, akal dan rohani.

Kunci pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan rohani(qalbu) atau pendidikan agama bagi anak. Ini disebabkan oleh besarnya peran pendidikan agama dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama keluarga: Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah. Pendidikan jasmani dan akal yang diberikan di sekolah sekarang mempunyai banyak teori, belum tentu banyak teori itu sesuai dengan ajaran agama. Apabila anak sudah memiliki basis nilai agama yang dibawa dari rumah, sejarah sederhana ia dapat memberikan nilai terhadap teori-teori yang diajarkan di sekolah.

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, karena hatinya yang suci seperti permata tak ternilai belum dipakai atau dibentuk. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan, mata

dia bisa tumbuh dengan mendapatkan kebaikan di dunia maupun di akhirat. Sedangkan jika dibiasakan dan diajarkan kejahatan serta dibiarkan tumbuh liar bagaikan hewan, maka tentu dia akan celaka dan binasa.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanah Allah. Amanah wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah penyelenggara pendidikan anak-anak dalam rumah tangga (keluarga).

Allah memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa neraka, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:" Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."(QS.al-Tharim:6)

Jadi, tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, kewajiban yang harus dilaksanakan. Ayat tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, pada keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

Uraian di atas itu menegaskan bahwa:(a) wajib bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangganya,(b) kewajiban itu wajar(natural) karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya. Jadi, pertama hukumnya wajib, kedua memang orang tua senang mendidik anak-anaknya. Inilah modal utama bagi pendidikan dalam keluarga demi menjaga perkembangan fitrah anak. Oleh karena itu Al Gazali mengatakan bahwa sesungguhnya tujuan terpenting dalam pembentukan keluarga sebagai berikut :

- 1) Mendirikan syariat Allah, dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya,tujuan keluarga adalah

mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya ada perwujudan penghambaan kepada Allah SWT. Demikian anak-anak akan dan dibesarkan di dalam rumah yang dibangun dasar ketaqwaan kepada Allah, ketaatan pada syariat Allah. Sangat mudah akan meniru kebiasaan orang tuadan akhirnya terbiasa untuk hidup yang islami.

- 2) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, Allah SWT berfirman :”Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya Dia memperlihatkan kilat untuk (menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalny. “(QS : Ar Rum:24). Jika suami istri bersatu diatas landasan ketentraman psikologi yang interaktif, anak-anak akan tumbuh dalam suasana yang bahagia, percaya diri, tenang, kasih sayang, serta jauh dari kekacauan, kesulitan, penyakit batin yang melemahkan kepribadian anak.
- 3) Mewujudkan sunah Rasulullah SAW dengan melahirkan anak-anak yang shaleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadirannya.
- 4) Memenuhi cinta kasih sayang anak-anak, naluri menyayangi anak-anak potensi yang diciptakan bersama dengan penciptaan manusia dan binatang. Allah menjadikan naluri itu sebagai salah satu landasan kehidupan alamiah psikologi sosial mayoritas makhluk hidup. Keluarga, terutama orang tua, bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya karena kasih sayang itu

merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologi dan sosial anak. Dalam hal ini, Rasulullah SAW, adalah figur pecinta anak yang ideal, beliau mengasahi anak-anaknya dan bersabar dalam menghadapi rajukannya. Agar fitrah anak tidak menyimpang dari ajaran agama, dalam konsep Islam, keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. Dengan demikian, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak lebih disebabkan ketidakwaspadaan orang tua atau pendidik terhadap perkembangan anak.(Abu Muhammad Iqbal: Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan: 75-77:2013)

Beberapa teori-teori yang dimuat dalam buku tersebut, maka penulis sangat setuju, ketika muatan tentang anak akan tumbuh berkembang dengan baik, bila keluarga rukun damai dan harmonis, tentu akan terjadi dalam perkembangan anak atau fitrah anak akan sangat tangguh, kuat mental dalam mengarungi kehidupan berikutnya. Dalam hal ini, penulis melihat bagaimana Mak dan Bak sangat menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, sampai usianya sudah berusia 70 tahun dan 76 tahun, tetap awet dan langgeng dalam membina hidup berumah tangga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Sesuai dengan beberapa teori tadi, bahwa anak yang dibesarkan dari rumah tangga yang utuh dan rukun, akan menciptakan anak-anak yang cerdas dan berbakti kepada orang tuanya.

Untuk menciptakan keluarga yang harmonis dan selalu awet sampai di usia tua, maka pesan Mak adalah:

- 1) Senantiasa saling ada pengertian antara suami istri. Selalu memahami pekerjaan dan profesi masing-masing dan kesibukan masing-masing. Jangan ada saling melemahkan satu sama lain, saling dukung dengan semua pekerjaan, syukuri dan nikmati, insya Allah akan langgeng sampai Tua. Mak memahami Bak sebagai guru, politisi, tokoh masyarakat, pulang ke rumah tidak selalu tepat waktu, maka Makpun harus mengerti dengan posisi Bak, Mak tetap setia dan memahami apa yang harus dibantu untuk kesuksesan Bak.
- 2) Selalu jujur dengan segalanya, baik jujur dalam penghasilan, jujur dalam pekerjaan, jujur dalam pergaulan, jujur juga dalam beribadah.
- 3) Selalu menikmati apa yang ada, tidak pernah menuntut apa yang tidak ada. Seperti membangun rumah misalnya, Mak dengan sabar menabung, mengumpulkan uang untuk membeli kayu, lalu membeli seng, paku, upah tukang, maka seterusnya Bak juga yang melanjutkan bagaimana supaya bisa membangun rumah. Alhamdulillah rumah dibangun dengan pondasi awal dengan rasa percaya diri Bak dan Mak dan semangat untuk membangun rumah yang ideal dalam keluarga besar bahagia.

- 4) Senantiasa menciptakan keluarga dengan pendidikan agama. Anak-anak harus selalu dihadirkan dengan agama yang kuat agar kelak dewasa tetap kuat dengan menjalankan agamanya. Rumah harus selalu dihiasi dengan bacaan al-Qur'an.
- 5) Selalu bersedekah, jangan pelit, suka memberi pada orang lain, ingat kata Mak, orang yang suka sedekah selalu disayang oleh orang dan didoakan oleh orang, bagaimanapun kita bisa sukses juga karena orang lain.



Bak Yang Bijak

Melihat orang yang sukses dalam segala hal, sudah barang tentu kesuksesan tersebut akan melalui proses yang panjang, melalui derai air mata, mandi keringat, kesabaran, ketekunan, ketelitian, motivasi yang tinggi, tekad yang kuat, belajar dengan rajin, berdoa dan tidak pernah mengeluh dalam menuju kesuksesan. Melalui beberapa proses tadi, maka wajar bila akan memetik hasil dari jerih payah yang sudah dilalui, proses-proses yang dilalui tadi, sukses akan terasa sekali oleh sang penuju sukses, karena hidup ini adalah berjuang, jika berhasil maka wajar sebagai pejuang sejati.

Sejenak mengambil literasi orang-orang sukses, apakah sukses ekonomi, sukses politik, sukses sebagai pendidik, sukses sebagai pemimpin tentu akan melalui dari berbagai usaha semangat juang yang sangat tinggi. Karena sukses itu, tidak mesti harus dari orang kaya, orang pintar,

atau orang ternama, untuk menuju segala cita-cita dan keinginan melalui usaha-usaha yang sesuai dengan keinginan kita. Tidak ada kata tidak bisa di dunia ini, semua bisa dicapai, asal ada usaha, pasti ada rezeki, dan tidak melupakan Allah sebagai Pencipta alam semesta, dan tidak lupa asal, hidup ke dan dari masyarakat, teman dan orang tua, sukses juga ada dibantu oleh orang-orang disekitar. Artinya. Iman, ilmu, amal, dan sosial masyarakat, menjadi lingkaran indah menuju sebuah bingkai kesuksesan.

Bak, adalah panggilan akrab yang biasa dipanggil oleh anak-anaknya, dan dipanggil Datuk oleh para cucunya. Dalam Keluarga besar, Bak mempunyai 7 anak, 7 menantu dan 16 cucu dan satu orang cicit. Bak bernama, H. Djami'an Khatmir,BA, dilahirkan di desa Ulak Bandung Kecamatan Kaur, pada tanggal 08 Oktober 1943, dari pasangan H.Dursaman dan Ibu Hj. Jasiah dari desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung. Nining H. Dursaman pernah menjadi Bupati di Marga Muara Sahung, di masa kepemimpinan Muara Sahung dipimpin oleh seorang Pasirah. Bak punya 4 saudara. 1.Djapilus, 2. Masykur, 3. Firma, 4. H.Aburani.

Di masa kecil, Bak orang desa anak petani, punya cita-cita besar menjadi orang sukses dalam kepemimpinan, punya cita-cita membangun desa menuju desa yang makmur dan jauh dari keterbelakangan dan kemiskinan, sebab dizamannya, Muara Sahung sulit untuk menuju desa Muara Sahung, karena diwaktu itu jalan menuju Muara Sahung sedang rusak berat. Jalan terputus, sehingga perekonomian terhambat, pendidikan pun terbatas sampai kelas 4 SR, walaupun ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi maka, harus menempuh jalan kaki lebih kurang 28 kilometer jarak yang harus ditempuh sampai ke simpang Tanjung Iman. Dari Tanjung Iman, baru bisa naik

kendaraan menuju kecamatan Bintuhan, karena SR kelas 6 hanya ada di Bintuhan, ketika itu. Maka orang-orang yang ingin melanjutkan sekolah, harus kuat fisik dan bermental baja, kuat ekonomi, dan kuat mentalnya, karena melalui pengorbanan fisik, waktu dan pengorbanan ekonomi.

Jenjang pendidikan semua Bak lalui dengan sukses, walaupun tantangan cukup berat, Bak alhamdulillah menamatkan SR di Bintuhan di tahun 1958. Lalu melanjutkan ke PGA NU di Bintuhan, dan tamat tahun 1967. Melanjutkan kembali ke jenjang berikutnya ke PGA Muhammadiyah Manna Bengkulu Selatan. Dan sempat juga mengenyam pendidikan sampai Perguruan Tinggi, melanjutkan ke IAIN Raden Fatah Palembang KOPERTIS sampai meraih Sarjana Muda Fakultas Tarbiyah (BA) meraih gelar Sarjana Muda di tahun 1976, dalam kegiatan kampus sempat juga sebagai Ketua Senat Fakultas Tarbiyah kampus IAIN Raden Fatah Palembang cabang Manna Bengkulu Selatan. Ketika Bak mengikuti pendidikan, prestasi Bak sangat oke, Bak selalu juara kelas dan meraih nilai terbaik setiap jenjang yang diikuti. Melanjutkan kuliah di IAIN Fakultas Tarbiyah, Bak sudah berkeluarga, selalu saling bertekad untuk maju, semangat menuju perubahan yang lebih baik bersama istri tercinta, Hj.Siti Asma yang selalu setia menemani, sebagai sandaran cinta yang abadi.

Untuk dibidang pendidikan, penulis pernah berbincang dengan sahabat-sahabat Bak pada saat sekolah, seperti pandangan Pak Kasab; mengatakan, kalau Bapak Khatmir itu, sangat cerdas orangnya, tekun, pintar membaca al-Qur'an, dan sangat pemurah, dan tak pernah ada kata mengeluh dalam belajar, kalau soal ketekunannya luar biasa. Begitu juga dengan Pak Anya, sahabat belajar dan sama-sama sebagai Guru, dalam pandangan Pak Anya, "Bapak kamu Jonsi, sangat pantas menjadi ahli politik,

karena sejak awal, di sekolah selalu menjadi ketua, orasinya tak ada yang bisa mengalahkan, kalau bicara selalu tanpa teks, dan sangat lancar, bersemangat, tanpa ada rasa takut dan tidak punya beban”.

Penulis juga pernah berbincang dengan Bapak Afandi mantan anggota Dewan Provinsi mengatakan pandangannya tentang prestasi Bak di DPRD, ”tiada duanya, kemampuan berpidato depan forum luar biasa, disamping itu juga, Pak Khatmir mengkritik, menelaah laporan Pemerintah luar biasa juga, sehingga orang berperasangka positif, karena keritikan selalu membangun, saya sangat salut adalah daya tahan membacanya juga luar biasa, setebal apapun lembaran-lembaran laporan tak pernah terlewatkan, mungkin sampai hari ini belum ada anggota Dewan seperti Pak Khatmir sulit mencari tandingannya”, Pak Afandi menambahkan dalam obrolannya dengan penulis.

Aktif di organisasi inilah Bak menjadi bakal menuju sukses menduduki sebagai anggota legislatif. Berawal menjadi ketua KAPPI Bengkulu Selatan di tahun 1965, sekaligus orator memprotes kehadiran PKI di bumi Rafflesia dan Indonesia pada umumnya., Bak terus menjadi aktivis yang dikenal oleh masyarakat. Aktif di KAPPI, pernah Bak dipanggil di Kodim untuk ikut sidang musyawarah daerah se-SumbangSel KAPPI-KAMI di Palembang. Bak pernah menceritakan pengalamannya, bahwa pernah harus jalan kaki sampai ke Tanjung Sakti, baru setelah itu bertemu dengan kawan-kawan anggota KAPPI sama-sama berangkat naik mobil jip menuju kota Palembang. Subhanallah, kata Bak melanjutkan ceritanya, ketika itu ribuan aktivis KAPPI-KAMI mengadakan demonstrasi, berorasi, ganyang PKI dan hapuskan PKI dari Indonesia. Kegiatan KAPPI, dimulai gerakan anti RRC, sesampainya di Pagar Alam sudah

menyuarakan anti RRC, kemudian sampai di Palembangpun, tetap menyuarakan anti RRC dan anti PKI. Di Palembang ketika demontrasi, mobil-mobil Cina banyak yang nganggur, tapi sayang, kami semua belum bisa memakai mobil, sehingga mobil tersebut banyak di parkir halaman kantor Korem Palembang. Bak ke Palembang bersama Bapak Armin dari Manna Bengkulu Selatan, yang diwaktu itu kebetulan ada saudaranya di kota Palembang.

Awal yang baik, awal menuju kepercayaan masyarakat, di setiap kesempatan, kegiatan kemasyarakatan, pendidikan, agama, dan politik, seperti Bak terpilih sebagai Ketua KNPI Bengkulu Selatan tahun 1966, Ketua MUI Bengkulu Selatan tahun 1982-1987, Ketua BAZ Bengkulu Selatan tahun 1987-1996, Ketua Koperasi Bengkulu Selatan, Ketua KADIN Bengkulu Selatan, Ketua Lelang Cengkeh 1988, Ketua Golkar tahun 1991-1996, Ketua PKB, dan pernah juga Ketua presidium kelahiran Kabupaten Kaur, dan Ketua Tim kelahiran Manna Bengkulu Selatan, dan Ketua Tim nama Rumah Sakit Bengkulu Selatan, Ketua BMA Bengkulu Selatan, dan Ketua Dewan Pendidikan Bengkulu Selatan.

Disamping menjadi Ketua disetiap organisasi yang diikuti, Bak juga selalu terpilih menjadi Ketua Komite setiap anak-anak Bak sekolah, baik ditingkat SD, SMP, SMA, bahkan sampai ke tingkat Perguruan Tinggi Bak selalu di daulat untuk menjadi wakil wali mahasiswa dalam memberikan kata sambutan sewaktu acara wisuda alumni mahasiswa. Kepercayaan masyarakat, Bak ambil sebagai bukti bahwa Bak selalu berperan di masyarakat, dan selalu dipercaya oleh masyarakat, dan penulis melihat sosok Bak tidak pernah menolak, walau cukup berat amanah yang diemban. Bak anggap amanah itu di jaga sebaik mungkin, bekerja harus ikhlas dan sebagai ladang amal kita diakhirat

kelak. Untuk di sekitar rumah tempat tinggal Bak juga tidak pernah absen dalam kegiatan masjid, dan juga sekaligus Imam masjid, membantu kegiatan masjid sekaligus sebagai donatur masjid, ini juga kata Bak sebagai amal jariyah di masa nanti.

Karir bekerja, Bak mengawali pekerjaan Bak sebagai guru agama SD di Desa Padang leban Padang Guci Kaur pada tahun 1962. Tinggal di rumah seorang Pasirah yang bernama Yagus. Pak Pasirah Yagus adalah Pasirah yang paling disegani pada masanya, baik lawan maupun kawan, karena memang Pak Pasirah Yagus adalah seorang alumni Thawalib Padang dan sekaligus sebagai mantan PM di waktu itu. Para perampok besar ditangkap oleh pak Pasirah Yagus dan dimasukkannya ke penjara. Bak pernah membantu Pak Pasirah Yagus sebagai juru tulis di masa kepemimpinan Pasirah Yagus. Bak juga ikut mengawasi para perampok yang dimasukkan penjara dan memberikan makanan ala kadarnya. Bak banyak menimba ilmu dan belajar pengalaman dari kepemimpinan Pasirah Yagus, dan buktinya kata Bak, keturunan anak beranak Pasirah Yagus semuanya sukses. Baik sukses sebagai pendidik, sebagai ekonom, dan sebagai TNI. Seperti Mang Ujang Insinyur di Pertamina, Mang Kemal sebagai pengusaha sawit, Mang Kolonel Yakraman di Mabes TNI, Mang Dr.H. Yasardin di MA, Ibung Dr.Elva di UIN Jakarta, Ibung Tati sebagai pengusaha, Mang Insinyur Adit juga sebagai pengusaha yang sukses memimpin beberapa perusahaan di Jakarta dan membuka cabang di beberapa kota besar lainnya.

Pada tahun 1967 Bak dilantik sebagai Penilik Pendidikan Agama se-wilayah Kaur. Pekerjaan ini yang sangat berat Bak rasakan, karena disamping sebagai Penilik, juga Bak sebagai juru bayar gaji para guru agama se-wilayah Kaur. Bayangkan saja ketika itu, gaji para guru, harus diantar

sendiri ke para guru, dan kendaraan yang ada di waktu itu hanya sepeda, kembali Bak dengan tekad baja dan semangat keikhlasan Bak berangkat ke setiap guru agama sewilayah Kaur dan membagikan gaji mereka masing-masing. Hujan, panas, banjir, semua sudah Bak rasakan. Dimana wilayah yang belum ada sekolahnya, maka Bak memberikan saran untuk secepatnya membangun sekolah, caranya, gaji guru dipotong 10 %, sisanya dibantu oleh masyarakat setempat. Alhamdulillah hampir setiap desa punya sekolah Madrasah Ibtidaiyah, Padang Guci, Bintuhan, Muara Sahung sampai ke Nasal Bak yang memberikan motivasi kepada masyarakat untuk membangun sekolah. Bak pernah bagaikan tamu agung, disambut pakai acara kebesaran, kehadiran Bak dikalungi kalungan bunga, masyarakat potong kerbau, karena sudah berhasil membangun madrasah. Bak diundang sekaligus memberikan kata sambutan dalam acara pembukaan madrasah, sungguh luar biasa sambutan masyarakat di waktu itu, sangat bersyukur bisa membangun sekolah dan sekaligus mencerdaskan anak bangsa, sehingga membawa dampak anak-anak punya basis pendidikan, sehingga banyak yang melanjutkan ke jenjang lebih tinggi lagi.

Untuk juga di ketahui bahwa di Muara Sahung sudah ada lahir tokoh besar pada masanya. Terbukti di tahun 1955 wakil DPRGR dari Muara Sahung dari partai Masyumi namanya Bapak Alwi dari alumni Thawalib Padang Panjang. Kongres Muhammadiyah pernah di adakan di Muara Sahung, dan Bapak Alwi merupakan tokoh Muhammadiyah yang mendirikan MIM Muhammadiyah Muara Sahung. Tokoh ahli agama, bisa dilihat dari fakta sejarah, banyak juga lahir di Muara Sahung, seperti H.Husin yang pernah belajar di Makkah, H.Bustami belajar di Yaman, H.M. Nur belajar di Candung Bukit Tinggi, H.Subki belajar di Candung

Bukit Tinggi, H.Dursamin belajar di Thawalib Jaho Padang Panjang, H.Idrus seorang Jaksa di Palembang.

Selanjutnya, Bak di tahun 1977 terpilih menjadi anggota DPRD, sebagai anggota DPRD bila Bak ke dusun senantiasa diantar oleh kemit. Kemit itu khusus mengantar pakaian pejabat. Seperti Camat atau pejabat lainnya diantar oleh kemit. Suasana jalan waktu itu masih lacak, penuh lumpur, tentu saja harus ada pendamping, pendamping sekaligus membantu pelayanan dan penunjuk jalan bagi kalangan pejabat yang melakukan kunjungan ke wilayah Muara Sahung, maka dibantu oleh Kemit.

Bak memulai karir politiknya sejak kuliah sebagai mahasiswa, jabatan sebagai ketua Senat Tarbiyah Manna Bengkulu Selatan. Tahun 1965 menjadi ketua KAPPI, yang pada waktu itu menjadi peristiwa sejarah, ketika pencalonan Bapak Razi Yahya menjadi Sekretaris Daerah Manna Bengkulu Selatan. Bak kerahkan dukungan KAPPI, yang pada akhirnya calon lain yang tidak punya dukungan yang kuat dari KAPPI, mengundurkan diri dari pencalonan, Sekda Bengkulu Selatan di masa Bupati Syahjohan. Yang pada akhirnya, prestasi Bapak Razi Yahya, melejit, karena Bapak Razi Yahya, menjadi Gubernur Provinsi Bengkulu. Sebagai aktivis KAPPI, selalu tidak berhenti membela keadilan, Bak pada saat menjadi Ketua KAPPI, sempat mengadakan demo terhadap kebijakan Bupati Bahmada Rustam, karena Bapak Bahmada Rustam pada waktu membentuk kabinetnya, lebih banyak KKN, sehingga ini menjadi alasan kuat bagi KAPPI untuk mengadakan protes terhadap kebijakan Bapak Bahmada Rustam.

Berikutnya, Pada proses Pemilihan Calon Ketua KAPPI pada saat pencalonan, ada tiga calon, 1. Bapak Sudirman Ail 2. Bapak Jamian Khatmir 3. Bapak Marzuki. Dari ketiga calon

tersebut Bak terpilih sebagai Ketua, mengalahkan Sudirman Ail, sebagai calon kuat ketika itu. Sudirman Ail adalah seorang Jenderal Polisi, mantan Kapolda Jawa Barat, dan pernah sebagai calon Gubernur Bengkulu.

Awal karir Bak bekerja, Bak mengawali tugas di desa Padang Leban, kebetulan Bak tinggal menetap di rumah Nining Yagus alumni Thawalib Padang Panjang mendirikan sekolah MIM di Padang Leban Padang Guci, kemudian Nining Yagus pernah menjadi PM (Polisi Militer) dan terakhir menjadi Pasirah di Padang Leban Padang Guci. H.Jamian khatmir dipercayakan oleh Pasirah Yagus untuk menjadi juri tulis Pasirah, dan banyak pengalaman yang menjadi inspirasi kehidupan bagi Bak, selama Bak menjadi juru tulis Pasirah, dimulai dari manajemen, surat menyurat, bermasyarakat, aturan dan kedisiplinan.

Pengalaman yang menarik bagi Bak, adalah ketika para perampok ditangkap oleh Pasirah, maka yang melayani dan memberikan makan adalah Bak. Suatu ketika menjadi Penilik Kaur, pd waktu itu akan memberikan gaji guru-guru di Kaur, disaat mau menyeberang sungai luas Padang Guci (naik rakit), ketemulah mantan perampok Padang Guci, dan perampok itu bertanya kepada Bak “ apa yang dibawe tu sanak”, lalu Bak menjawab dengan santai” Ohh, ini soal-soal untuk ujian anak sekolah Madrasah, jawab Bak,” maka Bakpun memberikan rokok dan sedikit uang untuk sang perampok itu, .maka selamatlah Bak di perjalanan sampai ke Bintuhan Kaur, padahal disebelahnya adalah seorang perampok besar yang terkenal di daerah itu. Suatu ketika bertemu lagi Bak dengan sang perampok tersebut, lantas dia berkata dengan nada tinggi,” kurang ajar kamu Mir!, ternyata yang kaba bawe kemaghi itu bukannye soal-soal tapi tanci gale, amun aku keruan tadi lah kuambik gale titu, pacak nian kaba Mir,”Bak hanya tersenyum tidak begitu

menanggapinya, dan Bak langsung pergi meninggalkan perampok tersebut.

Menurut Bak, para perampok-perampok tersebut masih ada rasa segan dengan Bak, mereka masih ingat, ketika para perampok dimasukkan penjara oleh Pasirah Yagus, Bak dengan telaten, sabar, selalu memberikan makanan kepada semua penghuni penjara Pasirah ketika itu. Karena keikhlasan Bak membantu, maka ada rasa iba mereka para perampok terhadap Bak.

Di samping sebagai seorang Penilik Madrasah, Bak juga memotivasi masyarakat, para dewan guru untuk mendirikan sebuah madrasah di masing-masing daerah para Guru yang mengajar di daerah masing-masing.

Adapun cara Bak memotivasinya adalah sebagai berikut :

- 1) Mendirikan madrasah dengan memotong gaji para guru sebesar 10 persen dari gaji mereka untuk sebagai modal awal untuk membeli 20 sak semen.
- 2) Mengadakan musyawarah dengan masyarakat setempat untuk memilih lokasi Madrasah yang akan di bangun dan akhirnya atas persetujuan masyarakat dibangunlah sebuah madrasah di daerahnya masing masing.

Salah satunya MIN Bintuhan Bak sebagai pendiri awalnya yang terletak di daerah Bintuhan di depan Masjid Al Kahfi Bintuhan dan Bak pernah menjadi salah seorang Gurunya di sana. Dan pada akhirnya banyak sekolah yang berdiri seperti :

- 1) MIPEN (Madrasah Ibtidayah Persiapan Negeri) di daerah Tanjung Batuah,
- 2) MIPEN Muara Nasal,
- 3) MIPEN Tanjung Aur Padang Guci,
- 4) MIPEN Air Kering Padang Guci,
- 5) MIPEN Manau Sembilan,
- 6) MIPEN Tanjung Bunian Padang Guci,
- 7) MIPEN Pelajaran Tanjung Kemuning,
- 8) MIPEN Tanjung Dalam Muara Tetap.
- 9) MIPEN Talang Berangin Ulu Kinal,
- 10) MIPEN Gedung Wani Ulu Kinal.
- 11) MIPEN Muara Sahung

Seluruh bangunan Madrasah dibantu oleh masyarakat setempat untuk para gurunya langsung diusulkan untuk diangkat menjadi tenaga pengajar tetapnya dan diusulkan menjadi PNS melalui Ujian Guru Agama (UGA). Fakta sejarah membuktikan bahwa Bak sangat peduli terhadap dunia pendidikan, sehingga banyak membangun sekolah, terutama sekolah madrasah Ibtidaiyah.

Di Zaman itu Madrasah-Madrasah sangat berkembang karena memang belum ada Sekolah Dasar.. Bak jadi penilik tahun 1967 SK Kepala Pendidikan Agama Bengkulu Selatan,.diangkat menjadi PNS sekaligus ditempatkan di Padang Leban Kaur terhitung mulai tanggal (TMT) 1 juni 1962 dengan golongan 1c diangkat menjadi PNS melalui Ujian Guru Agama (UGA) tahun 1962. Dan diangkat menjadi

Penilik tahun 1967. Pada waktu itu seluruh gaji guru Kewidanan Kaur Bak yang memberikan gaji para guru tersebut.

Pada tahun 1971 Bak pindah ke kota Manna menjadi Sekretaris Dinas Pendidikan Agama Bengkulu Selatan Kepala kantornya waktu itu adalah Bapak Abdul Khalik. Kepala Penerangan Agama Bengkulu Selatan Bapak Daud Mungkin. Kepala Urusan Agama Bapak Saifudin, Kepala Pendidikan Agama Bapak Khalik. Disamping itu Bak juga kuliah di Fakultas Tarbiyah Manna dan lulus tahun 1976. Wisudanya di Manna ujian di IAIN Raden Fattah Kopertis Wilayah 7 Palembang.

Bak aktif di KAPPI sebagai langkah awal menuju kursi legislatif, karena aktif di KAPPI, Bak sangat dekat pula dengan Bapak Kolonel Buldani Masik, pada waktu itu menjabat sebagai Bupati Bengkulu Selatan periode 1967-1971 sebagai canel dalam mengembangkan karir di GOLKAR Bengkulu Selatan. Bapak Bupati Buldani Masik mengajak Bak untuk aktif di Golkar dan juga dicalonkan untuk menjadi anggota Legislatif untuk wilayah Bengkulu Selatan.

Pada Tahun 1977 - 1992 Bak terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD TK II) di Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Tahun 1992 - 1997 anggota Dewan Provinsi Bengkulu. Tahun .2004-2009 anggota Dewan Bengkulu Selatan. 2014 - 2019 anggota Dewan kabupaten Kaur. Ketua Ormas dimulai dari ketua KAPPI 1965 1967. Ketua Senat mahasiswa Fakultas Tarbiyah. Ketua BAZ , Ketua MUI Bengkulu Selatan, Ketua Dewan Koperasi, Ketua GOLKAR Ketua Perumus Lembaga Adat Bengkulu Selatan. Ketua KNPI Bengkulu Selatan. Ketua PANSUS hari jadi Bengkulu Selatan. Ketua PANSUS nama Rumah Sakit

Manna dari Rumah Sakit Daerah menjadi Rumah Sakit Hasanudin Damrah.

Bak pernah menjadi Ketua DPR Marga Muara Sahung Pasirahnya di waktu itu dijabat oleh Bapak Muhalik, Bak memberikan gambaran, pada waktu itu anggota DPR yang sangat muda usia, sudah harus menjadi pemimpin di daerah sendiri. Bakat Bak sejak muda sudah belajar tentang politik, buah politik Bak berbuah, ketika Bak terjun sebagai aktivis di Partai Golkar tahun 1971.

Riwayat prestasi Bak sebagai anggota Dewan sebagai berikut :

- 1) Anggota DPRD Bengkulu Selatan tahun 1977-1982
- 2) Anggota DPRD Bengkulu Selatan tahun 1982-1987
- 3) Anggota DPRD Bengkulu Selatan tahun 1987-1992
- 4) Anggota DPRD Provinsi Bengkulu tahun 1992-1997
- 5) Anggota DPRD Bengkulu Selatan tahun 2004-2009
- 6) Anggota DPRD Kaur tahun 2014-2019

Menjadi anggota Dewan, tidak pernah Bak melupakan keinginan besarnya, yakni, bagaimana supaya jalan ke Muara Sahung hotmix, cita-cita besar itu tercapai, ketika Bak menjadi anggota Dewan Provinsi Bengkulu, dengan argumen yang kuat, Bak menjelaskan, kalau tidak ada Muara Sahung sulit Bengkulu lepas dari penjajahan, tentu sulit merdeka, Muara Sahung sudah ada bukti sejarahnya. Bapak AK Gani pernah tinggal di Muara Sahung, dan Jil Belanda juga ada di Muara Sahung ini bukti sejarah, kalau Muara Sahung adalah negeri yang diperhitungkan di masa kolonial.

Program berikutnya, Bak mengusulkan untuk membangun Puskesmas Induk Kecamatan, dan juga di bidang pendidikan, Bak juga memprogramkan membangun sekolah, mulai dari SD, SMP, dan SMA. Bak juga menambahkan untuk kelancaran daerah antar daerah lain, Bak juga mengusulkan untuk membangun jembatan. Dimaklumi, jembatan Muara Sahung ketika itu adalah jembatan gantung, untuk motor saja sulit nyebrang, maka program inipun alhamdulillah terlaksana dengan baik. Sekarang Muara Sahung sudah menjadi daerah maju dalam pembangunannya, tentu maju juga di bidang ekonomi, kesehatan serta pendidikan, budaya, dan agama.

Disaat menjadi anggota Dewan, Bak sudah mendatangkan tokoh Nasional, tokoh Regional dan tokoh Daerah ke Muara Sahung, tokoh-tokoh tersebut adalah :

- 1) LB. Moerdani Panglima TNI di era-Presiden Suharto
- 2) Sri Sultan HB ke-10 Yogyakarta
- 3) Tim sejarah UI Jakarta
- 4) Tim Antropologi dan Purbakala dari Bogor
- 5) Marwan Menteri Koperasi di era Presiden Susilo Bambang Yudoyono
- 6) Murman Afandi Bupati Bengkulu Selatan
- 7) Chalik Efendi Walikota Bengkulu
- 8) Agusrin Najamudin Gubernur Bengkulu
- 9) Rohidin Mersyah Gubernur Bengkulu

Para tokoh ini, pernah hadir ke Muara Sahung didampingi oleh Bak untuk melihat kondisi jalan, bangunan, sekolah, budaya, sejarah dan ekonomi masyarakat di Muara

Sahung. Di Muara Sahung banyak aspek-aspek yang dapat dipelajari, seperti hubungan dengan sejarah Candi korelasi dengan kerajaan Sriwijaya, karena ada ditemukan Candi di Muara Sahung, juga air murni, air tiga warna, ada jil buatan Belanda, pertanda ada sejarah Belanda pernah berdiam di Muara Sahung, ada rumah kediaman AK Gani, seorang Gubernur Militer, yang pernah tinggal di Muara Sahung, dengan membuat kincir air, sekaligus berfungsi untuk mencas batre radionya Bapak AK Gani, ada para guru ahli agama, masyarakat Muara Sahung kuat dengan memegang adat Semende Lembak, erat kaitannya dengan kerajaan Pagaruyung dan Kerajaan Sriwijaya.

Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh Bak, bukanlah suatu hal kebetulan, tapi semua datang dengan berbagai tantangan-tantangan yang cukup berat. Semua tantangan dihadapi dengan sikap sabar, tawakal dan ikhlas karena Allah. Semua jabatan, rezeki, sudah diatur sedemikian rupa dan sudah disusun dengan rapi oleh Allah swt. Maka kitalah yang harus banyak bersyukur dengan semua peristiwa yang kita hadapi.

Bak kembali menceritakan, bagaimana sikap sabar itu harus ditumbuhkan dalam apapun keadaan kita. Bak pernah mengalami bagaimana sesungguhnya sabar itu penting, suatu ketika pemilihan Ketua Golkar Bengkulu Selatan, secara konstitusi Bak terpilih menjadi Ketua, tapi, ternyata ada yang tidak puas dengan semua hasil keputusan sidang Musda Golkar, pada suatu ketika, Bak pada waktu di malam hari, ada utusan tiga orang yang datang ke rumah dengan membawa senjata tajam, mengancam supaya Bak mengundurkan diri, kata mereka pada Bak, “supaya Uwak Djamian Khatmir tidak menjadi Ketua Golkar Bengkulu Selatan”, ancaman itu, Bak hadapi dengan sabar dengan memberikan pengertian, bahwa harus legowo dengan

segala keputusan, yang pada akhirnya yang mengancam kembali kerumahnya, dan meminta maaf dengan semua kejadian yang ada.

Berikutnya, Bak juga dengan sabar, untuk tidak menerima semua bujukan rayuan pemberian yang berlebih, takut untuk menjebak, sehingga kalau kita tidak hati-hati, maka akan mudah saja karir politik akan hancur seketika. Manusia untuk meraih sukses, harus diraih dengan proses yang panjang dan melelahkan, tapi kalau untuk menjatuhkan gampang sekali, maka dalam hal ini, Bak memberikan solusi, jangan lupa Tuhan, tawakal, sabar dan ikhlas, dengan segala keputusan yang telah diberikan oleh Allah swt. Sepertinya sabar merupakan aspek yang harus dimiliki untuk berfikir maju, Bak dengan sabar untuk tidak bermewah-mewah, lebih baik uang yang banyak, atau uang yang disisihkan untuk membantu orang-orang miskin, anak-anak yatim dan orang-orang yang membutuhkan. Kemewahan cenderung dekat dan sangat mendekati sifat sombong, sebab kalau sudah ada sikap sombong, secara otomatis orang tidak akan lagi mendekati dan memilih kita kembali.

Tingkah laku politik yang bersih akan melahirkan budaya politik yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan keterbukaan. Tetapi sebaliknya jika tingkah laku politik yang korup dan munafik sudah tentu akan melahirkan budaya politik yang hipokrit yang meligitimasi kejahatan dan penyelewengan.

Dalam berpolitik, nilai sopan santun amat diperlukan. Elite politik seharusnya mereka menjadi elite secara moral, tokoh politik juga seharusnya mereka tokoh secara moral dalam ranah perpolitikan bangsa. Namun, yang terjadi semakin besar kekuasaan politik semakin besar godaan,

sehingga mereka terjerumus ke dalam kejahatan politik yang mengancam eksistensi nilai-nilai moral perpolitikan nasional. (Muhammad Abdurahman : Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia:2016: 148)

Politik itu kejam bagi Bak, itu hanya kamuplase, artinya politik tetap mengedepankan moralitas, sopan santun, tidak boleh angkuh dalam bersikap, tidak boleh merasa hebat, karena bagaimanapun kita berpolitik adalah bermasyarakat. Tidak juga boleh bermewah-mewah, dalam wujud rumah, kendaraan, pakaian, semua tidak harus nampak mewah, cukup dengan batas kemampuan. Inilah konsep dari Bak, sehingga mampu bertahan menjadi anggota DPRD selama tiga puluh tahun sebagai anggota dewan.

Untuk sosial kemasyarakatan, berkeluarga, Bak kembali mengingatkan kepada penulis, lihatlah jonsi”?, rumah kita penuh dengan orang-orang yang datang minta tolong, dan minta bantuan, ada yang minta di sekolahkan, minta bantuan masjid, minta tolong cari kerjaan, minta bantuan-bantuan kesehatan, minta bantuan perlindungan hukum, minta tolong ke luar negeri, minta tolong pinjaman, semua Bak bantu sesuai dengan kemampuan”. Maka penulis pun takjub dengan sikap Bak sabar menerima tamu, menerima rumah yang selalu penuh dengan anak, dan sanak famili yang ingin sekolah dan anak-anak yatim yang perlu asuhan dari Bak dan Mak. Maka wajarlah jika, kata pepatah mengatakan; berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.

Pesan Bak kepada penulis, kalau ingin sukses terus berjalan, maka Bak berpesan kepada ananda;

- 1) Jaga dan peliharalah persahabatan, karena tanpa sahabat, maka kita akan kering kerontang, persahabatan akan abadi bila kita saling membagi potensi yang kita miliki, persahabatan akan hancur bila kita saling membenci dan mencaci, dan akan indah persahabatan dan akan abadi bila persahabatan dengan menjiwai dengan hati yang suci, akan terkenang kebaikan sampai mati. Perbanyaklah sahabat di manapun kita berada, semakin banyak kawan akan banyak potensi kesuksesan akan tumbuh. Bila kita banyak sahabat sampai usia tua kita akan selalu gembira, kemanapun kita pergi senyum bahagia akan menjelma di sudut wajah kita. Kita sukses karena orang banyak, maka perbanyaklah sahabat yang setia pada kita, dan kita juga setia pada sahabat kita.
- 2) Berusahalah untuk selalu berbagi, berbagi apa saja, berbagi rezeki, berbagi ilmu, dan berbagi pengalaman, bila kita pelit satu demi satu orang akan menjauh dari kita. Pangkalnya adalah karena kita sulit berbagi.
- 3) Peluang itu hadir hanya sekali, maka raihlah peluang itu, jangan sampai lengah dengan peluang yang datang pada kita.
- 4) Teruskan menimba ilmu, karena ilmu itulah yang akan membawa kita kebahagiaan dunia akherat. Ilmu pula yang akan menyelamatkan kita.
- 5) Perkuat aqidah, karena aqidah yang kuat, inilah yang akan menjaga diri kita dari bencana duniawi.



Nining Yang Suka Berbagi

Nining Tine (Nenek) adalah sosok wanita yang senang berbagi dalam kegiatan-kegiatannya, apalagi dengan rezeki yang dia dapatkan, yang membuat penulis sering merenung, kadang kala tersenyum sendiri, ketika teringat dengan kenangan-kenangan lama, bersama dengan Nining Tine, tak kala penulis liburan di rumah Nining di dusun Ulak Bandung Muara Sahung, sudah menjadi kebiasaan, oleh Mak dan Bak, kalau liburan sekolah, selalu dianjurkan untuk mengisi liburan di kampung halaman Bak dan Mak, yaitu di dusun Ulak Bandung Muara Sahung, apalagi ketika lebaran Idul fitri, sepertinya wajib pulang ke kampung halaman, di desa Ulak Bandung Muara Sahung.

Menurut penulis, semua yang diceritakan, dan penulis mengalami sendiri bagaimana Nining Tine sebenarnya,

maka penulis menilai Nining Tine luar biasa baiknya, saking baiknya, kadang penulis, merasa bangga, kadang merasa takut dan khawatir, kalau-kalau harta benda Nining Tine habis, karena Nining orang yang paling suka memberi, menolong dan membantu sesama, begitu juga dengan orang-orang dekat dengan Nining Tine, tapi, justru hal itu berbalik 180 derajat, harta itu justru bertambah, bahkan Nining Tine malah bertambah banyak rezeki yang diberikan Allah kepada Nining Tine sekeluarga.

Nining Tine, nama aslinya bernama Hj. Wainah binti H. Husen, putri seorang Ulama di masanya, yang tinggal di desa Ulak Bandung Kecamatan Muara Sahung Kabupaten Kaur. Nining Tine orangnya sangat baik dalam pandangan penulis. Sehingga sampai hari ini, penulis anggap Nining Tine, walau sudah tiada dalam pandangan mata penulis, akan tetapi kenangan-kenangan indah bersama Nining Tine tetap tidak mungkin terlupakan. Nining Tine, adalah seorang wanita sholehah yang senantiasa suka mengaji, suka bersedekah, suka memberi, tak pernah mempunyai pilih kasih dalam soal memberi, inilah yang membuat penulis kagum dengan sifat yang dimiliki oleh Nining Tine. Nining Tine juga adalah sebagai Tunggu Tubang di dusun Ulak Bandung, Tunggu Tubang adalah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Muara Sahung, sebagai tradisi adat Semende Lembak untuk menjaga dan merawat harta warisan yang diwariskan oleh keluarga, dan Tunggu Tubang ini, jatuh ke anak perempuan.

Di dalam realitas kehidupan kita pun, semua orang bisa menyaksikan bahwa seseorang yang gemar membantu orang lain, memudahkan urusan orang lain, bahkan lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibanding kepentingan sendiri tentu akan memperoleh banyak simpati dari orang-orang di sekitarnya, terlebih lagi oleh mereka

yang pernah dimudahkan urusannya dan dibantu penyelesaian masalahnya sehingga akan menimbulkan rasa simpati dan saling menyayangi satu sama lain. Ini jawaban sederhana dari berbagai pertanyaan bagaimana pentingnya bila kita mengaflikasikan sedekah dalam kehidupan kita sehari-hari.

Berakhlak mulia adalah memberi dengan ikhlas. Memberi dengan ikhlas adalah memberi tanpa pamrih. Ketika kita memberikan sesuatu sekecil apapun dengan ikhlas, itu berarti kita sandarkan pemberian kita kepada Allah yang Maha Besar, Yang Maha Tidak Terhingga. Maka pemberian kita itu akan bekerja dengan formula 1: 0 = ~, yang berarti tak terhingga Allah swt akan memberikan balasan atas keikhlasan kita dengan balasan yang tak terhingga, di dunia dan di akherat. Dan kebajikan itu akan diteladani oleh orang-orang disekitar kita. (M.Masri Muadz : 2017 ; 259)

Akhlak mulia yang dimiliki oleh Nining Tine ini adalah berkenaan dengan pemberian yang diberikan oleh Nining Tine senantiasa disifati dengan sifat ikhlas hanya karena Allah swt. Segala bentuk pemberian Nining Tine selalu hanya berharap redho kepada Allah swt. Dalam hal inilah penulis mengungkapkan cerita, bagaimana Nining Tine memberi tidak pernah berharap apapun untuk dapat mendapatkan balasan dari orang-orang yang telah diberikannya.

Setelah sholat shubuh berjamaah di masjid Al-Ikhlas depan rumah Nining, Nining Tine memanggil penulis,” Jungsi, nanti, kekire jam 8-nan kele, kite ke sawah, karena Nining lanang dan Nining Tine ndak ngawasi panen padi kele di sawah, luk mane Jungsi ngikut ke sawah dide “, kata Nining Tine sembari memberikan kopi panas dengan penulis.

“Awu Ning, Junsi ikut kele ke sawah, ape buah manggis di samping dangau masih bebuah Ning, selidik penulis banyak tanya, dan banyak berharap. Aah Junsi. Kata banyee buahnye, jangan lupe bawe saje kinjagh, batan membawe buah manggis kele, pesan Nining yang tersayang.

Matahari sudah menampakkan diri, embun pagi sudah mulai melepaskan diri dari menempelkan air jernih di dedaunan, seolah-olah pagi hari sudah mulai minta di isi dengan berbagai aktivitas yang bermanfaat. Terlihat burung-burung berterbangan, melompat dari dahan ke dahan, dengan suaranya yang indah, pertanda Allah swt senantiasa membawa suasana pagi dengan keindahan dan ketentraman. Sungguh indah pagi itu, penulis mengajak kawan yang bernama Sabrun putra Mamang Tunggu, untuk ikut serta ke sawah sambil makan buah manggis manis di tepi sawah. Sabrun melompat kegirangan, karena di ajak ke sawah, asyik makan manggis kite, ayo Junsi, tuape saje yang kita bawe kate Sabrun dengan wajah yang sumringah kesenangan, “Sabrun, tolong kinjagh bada manggis kele, “ok bos, kate Sabrun, dengan ketawanya yang khas, hampir tidak nampak matanya lagi, maklum, Sabrun mirip orang Cina, karena sipit matanya, karena tertawa matanya seolah-olah tertutup semuanya.

Tepat jam 8 kami pergi bersama menuju sawah Nining, Nining Tine dan Nining Lanang sudah siap dengan segala perlengkapannya, dan tidak lupa ada pisau golok di pinggang Nining Lanang, sementara Nining Tine membawa persiapan alat-alat masak persiapan untuk makan siang di sawah, biaselah kata Nining, Nining bawe terung kedire, cabe dikit, caluk dikit, garam dikit, dan gule beserta kupi, kalu ngopi kele di sawah. Perjalanan menuju sawah, melewati sungai Kendaw, di kenal sebutan oleh masyarakat

dusun dengan sebutan aik Kendaw, dengan jernihnya aik Kendaw dengan dihiasi berbagai batu-batu disekitar sungai Kendaw. Setelah melewati aik Kendaw sekitar satu kilo berjalan kaki, nampaklah pemandangan yang indah, hamparan sawah luas yang sudah menguning, pertanda bahwa padi sudah siap akan di panen, amen kate Nining la siap ndak ngetam. Penulis melihat sudah banyak para sanak famili sudah berkumpul menyambut kedatangan Nining Tine dan Nining Lanang. Mereka bergotong-royong memanen padi. Luar biasa di masa dahulu, sikap kerja sama, saling gotong royong itu menjadi pijakan utama dalam tradisi yang di bangun oleh masyarakat Muara Sahung. Semua pekerjaan, berat atau ringan, senantiasa di kerjakan secara gotong royong, dan semua berhasil diselesaikan dengan baik.

Nining Lanang sudah siap dengan baju kebesarannya untuk mengawasi proses panen, sementara Nining Tine sudah siap pula dengan berbagai persiapan untuk makan bersama setelah panen padi di laksanakan. Penulis bersama Sabrun berlari-lari kecil mendekati pohon manggis yang sangat lebat buahnya. Buah manggis saking lebatnya, buah buahnya sampai ke bawah pohon, masih bejuntai-juntai buahnya, seolah-olah mengatakan, selamat datang hai pemetik buah, nikmatilah kami sang manggis yang manis, karena aku diciptakan untuk dinikmati, dan jangan lupa bersyukur, karena sang pohon tumbuh atas izin pemiliknya yakni Allah swt.

Hati gembira, perasaan senang penulis pamit dengan Nining Tine, “Ning, Jungsi naik batang manggis, “Awww, jawab Nining Tine,”hati-hati, amen la udim balik agi ke dangau kite makan siang kele, awu Ning”, kami langsung berlari kecil bernyanyi bersama, dengan membawa kinjagh bawean dari dusun.

Hati berdecak kagum, dan sembari senantiasa berucap bersyukur kepada Allah, dari dahan ke dahan pohon manggis selalu penuh buahnya, penulis lihat Sabrun asyik dengan makan buah manggis di atas pohon sambil berejung entah apalah lagunya, penulis tidak begitu banyak faham, mungkin pertanda gembira dan rasa syukur menikmati pohon dan manggisnya yang berbuah lebat. Tidak terasa manggis juga sudah penuh di kinjagh. Penulis ketika diatas pohon, melihat keindahan persawahan, persawahan di kelilingi bukit-bukit yang menghijau, air sungai mengalir dengan deras, dan burung-burungpun melompat dan bernyanyi, sungguh indah sekali pemandangan di areal persawahan Nining. Mata ini pun, tidak pernah merasa lelah memandang pemandangan yang indah, dan hanya sekali-kali saja memejamkan mata, tapi kemudian matapun terbuka lagi, melihat kesejukan kendahan suasana sejuk di kampung sawah Nining, sambil penulis mengurai kata pena.

Duhai hati yang jernih, duhai alam yang sejuk ,
keindahan alam-Mu, keindahan suara-Mu,
keindahan suara halus air bening mengalir,
sungguh aku terhanyut dalam suasana keindahan
wahai sang Pencipta keindahan,
sebarikanlah hatiku juga dengan keindahan,
dan mantapkanlah hatiku juga dengan keindahan,
karena aku ingin bersamamu, berbaur dengan
sejuknya alam,

hatiku juga ingin larut dan bertaut diantara sejuknya alam juga sejuknya hatiku, wahai Tuhan Pencipta Alam, kabulkanlah doa dan harapanku.

Lamunanku sejenak terhenti, terdengar sayup-sayup, suara Nining Tine memanggil-manggil, ya Allah tidak terasa, panggilan Nining terdengar, sepertinya mengajak kami supaya kami turun untuk sholat zuhur dan sekaligus istirahat makan siang di dangau. Kakiku juga bercepatan lari memanggil Sabrun yang masih asyik di atas pohon manggis sambil berdendang dengan lagu tembang khas lagu dusun, lagu dirut sepertinya, ayoooh, “Sabrun kite ke dangau lagi”!, Nining la manggil kite”, penulis ngajak Sabrun untuk segera turun ke dangau, karena panggilan Nining Tine untuk istirahat sholat dan makan siang.

Berkeliling di persawahan yang luas, berlari-lari, bernyanyi, menikmati indahnya persawahan, menikmati manisnya buah manggis, tidak terasa, waktu asarpun tiba, Nining ngajak sholat asar dulu, serta bersiap-siap untuk kembali pulang ke rumah, karena sudah sore, besok lagi kita sambung kerjaan ini, untuk saghi ini kite udimka kudai, kate Nining lanang sambil mempersiapkan segalanya untuk kembali ke dusun.

Nining Tine mengingatkan kami untuk siap-siap juga, sambil mengingatkan kinjagh yang lapenuh dengan buah manggis tadi supaya di bawa oleh Nining saje, kate Nining Tine, berat itu buah manggis Junsi, awuu Ning, amen lek itu, sambil penulis mengikuti jalan Nining dari belakang bersama Sabrun.

Akhirnya Nining Tine yang mengambin kinjagh sampai ke dusun, penulis merasa kasihan dengan Nining Tine karena harus membawa beban berat buah manggis jak di sawah tadi. Ning, berat dide Ning, penulis menyapa Nining

Tine di perjalanan, Nining dengan santai menjawab, biasa saja, Nining la biasa membawa beban, jak kecil dulu la biasa membawa kupa, puntung, bawe berbagai hasil kebun dan membawa aik luas ke ghumah batan ngambik aik wudhuk kate Nining Tine sambil jalan menuju dusun.

Disinilah hal yang menarik yang penulis dapatkan, ketika berjalan menuju rumah, kinjagh di ambun di belakang, setiap orang yang berjumpa di jalan, Nining sapa dengan senyuman dan keramahan, dan setiap orang yang ditemui menanyakan, tuape kabar Ning, tuape di bawe Ning, asenya beghat benagh, Nining dengan seponatan menjawab, iluak saja, sejahtera dan baru saja nginaai jeme ngetam di sawah, ini buah manggis, kaba galak, tentunya jawaban mereka adalah : “ awu Ning, make Nining langsung memberikan buah manggis, ada yang lima buah, ada yang menyediakan bakul, hampir disetiap perjalanan Nining kalau berjumpa dengan warga dusun, baik orang Tua, dewasa, Ibu-Ibu, remaja, anak-anak, dengan menyapa dan selalu pula tidak tinggal memberikan buah manggis manis. Sepertinya Nining menerapkan silaturahmi dan suka memberi kepada siapa saja. Ucapan terima kasih kepada Nining selalu saja terdengar dari yang Nining berikan buah manggis manis.

Sebagai anak kecil yang belum tahu makna berbagi dan pentingnya berbagi, rasa kesal, ada rasa ragu, ada rasa pelit, ada rasa ingin menegur Nining, karena penulis melihat buah manggis tinggal sedikit lagi. Tentunya hati dengan berkumpulnya rasa demi rasa menjadi satu, dan perasaan hati yang kesal memendam rasa, alangkah baiknya Nining Tine sama orang, pikir penulis dalam hati, sementara cucungnya ini tidak di perhatikan, padahal capekkan Ning, naik batang manggis, guman hati penulis ketika itu, penulis takut sama Nining Tine, takut kelak Nining Tine marah kalau Jusi tegur, sementara Sabrun cuek aja, dalam hati penulis

sepertinya temannku Sabrun sudah tahu kareakteristik Nining Tine, kalau Nining Tine suka berbagi, makanya Sabrun tidak komen sama sekali dalam perjalanan, melihat kebiasaan Nining yang selalu membagikan buah manggis ke setiap orang yang menyapa Nining.

Sesampainya di dusun, di depan rumah, Nining Tine dengan entengnya berkata, :” Alhamdulillah Jungsi, kita la sampai, dan buah manggis la kita bagi pule, masih ade batan Jungsi, amen ndik salah ade lima buah agi, yang besak-besak pule, pagi Jungsi pacak ngambik agi, masih banyak buahe di sawah, awu Jun, Awu Ning, dengan suara berat hati penulis menjawabnya. Ya Allah Ning, dalam hati berguman, sudah litak-litak ngambik buah manggis, yampai di rumah tinggal lime butik agi, ah, sudahlah, aku kan sudah puas makan buahnya tadi langsung di pohon manggisnya, fikir hati dan perasaan hati yang menghibur agar jangan terganggu dengan kebiasaan Nining yang super baik pada setiap orang,super berbagi pada masyarakat Ulak Bandung.

Sambil memegang handuk dan basahan, penulis menghibur hati dengan mandi di sungai, berenang dan melompat , menyelam bersama teman-teman di batu lentik aik luas. Sungguh indah masih kecil dahulu, mandi sepuas-puasnya di sungai, dengan cara ini, melupakan kekesalan hati dengan buah manggis yang sudah habis dan saling berbagi yang diterapkan oleh Nining Tine. Menjelang sholat maghrib, penulis menyempatkan diri, untuk memberikan makanan ayam, yang kebetulan waktu itu, Nining memelihara ayam kampung cukup banyak, setelah memberikan makanan ayam dan menyangkarnya, Nining lanang mengajak untuk sholat ke masjid al-Ikhlis yang posisinya berada di depan rumah. Tiba waktunya sholat maghrib, penulis di suruh oleh Nining Lanang untuk memukul beduk terlebih dahulu, baru kemudian,

kumandangkan azan maghrib. Jamaah sholat maghrib sudah rame sekali berada di masjid, dan Nining Lanang ketika itu sekaligus sebagai Imam masjid al-Ikhlas desa Ulak Bandung Muara Sahung.

Selesai sholat maghrib penulis langsung menuju rumah, dan membuka al-Qur'an dan membaca secara tartil, ketika sedang membaca al-Qur'an, terdengar pintu depan diketuk,"Assalamu'alaikum, wa'alaikumsalam, pintu penulis buka, ada ape Mang, penulis bertanya kepada sang tamu,"ade Nining Tine"?, ade Mang, kudai, aku panggilka, Nining ade di belakang, bergegas penulis manggil Nining Tine, "siapa Jungsi"?, entahlah Ning, katenye ndak betemu dengan Nining Nian, penulis mencoba menjelaskan ke Nining tentang siapa yang datang bakda sholat maghrib.

Sepertinya di depan Nining sudah kenal dengan tamu yang datang, malahan Nining manggil penulis," Jungsi, itu tadi, Mamang Ujang namenye, die dapat rezeki manggisnye bebuah lebat di kebunnye, makenye Nining dijenjuknye dua karung buah manggis, nah ini buah manggis batan Jungsi, **"pajuuhlah nian awu, sepuas-puasnye,** Nining Tine langsung ke dalam dengan tersenyum, melihat kagetnya penulis dengan kata-kata Nining Tine tadi. Subhanallah, penulis sadar, sepertinya Nining tahu kalau penulis ada rasa kesal dengan Nining, kalau Nining asyik dengan berbagi tadi sore, balasannya ternyata berlipat-lipat yang tak pernah terbayang sebelumnya, kalau buah yang kita kasih dari yang kita kasihkan kepada orang lain. Kita hanya memberi satu ambinan kinjagh, tapi balasannya dua karung, besar-besar lagi karungnya, ya Allah, perutku pasti sakit kalau makan manggis sebanyak itu. Penulis langsung minta maaf dengan Nining, maaf ya Ning, awu, kate Nining, lain kali, kite itu harus berbagi awu cung, **ndik iluk jadi jeme pengehit**

dengan jeme, awu Ning, kate penulis dengan wajah sedikit malu dengan karekter sifat pelit yang ada pada penulis.

Malam harinya, ketika mau tidur, penulis tidur bersama Nining lanang, di atas katil besi, di dalam kelambu, sebelum mata terpejam, maka Nining lanang menambahkan cerita tentang peristiwa sore tadi.

“Jadi Jungsi, Nining menyarankan bahwa kita hidup perlu berbagi, makanya dalam agama ada, bahasa infak, sedeqah, zakat dan wakaf. Semuanya itu adalah menghantarkan manusia beriman menjadi manusia sosial, karena nanti harus di dibantu oleh orang lain, karena ringanlah bagi orang yang rajin membantu dan berbagi. Contoh, kalau nanti kita mati, maka orang akan segera membantu dan datang kepada kita sampai kita nanti masuk kubur, akan beda, kalau orangnya pelit, mana orangnya susah datang, dan orang juga sulit untuk datang, karena dia terkesan adalah orang pelit, dan tidak pernah membantu apapun pada masyarakat sekitar rumahnya. Nining juga menambahkan dengan kisah Qorun adalah manusia yang gagal dalam kehidupannya dan gagal juga sebagai manusia terkaya di dunia, walaupun kaya raya di atas dunia ini, tapi Qorun pelit, maka semua orang mengutuknya, cukuplah Qorun menjadi pelajaran buat kita,” ya Cung, awu Ning, cerita Qorun menutup dongeng pengantar tidur,.Matapun mulai memberikan isyarat dengan cerita Nining, apalagi selimut tebal pemberian Nining Tine sudah di pakai, pertanda mata sudah harus dipejamkan, semoga mimpi tentang berbagi dan keindahan berbagi menjadi mimpi paling indah pada malam ini, sambil membaca doa tidur kupejamkan mataku dengan pelan-pelan, semoga tidurku malam ini mendapatkan mimpi yang selalu membawa keindahan.

Sebelum mandi ke sungai, penulis melihat realitas berbagi untuk Nining masih terus menjadi realitas kehidupan dalam saling berbagi, pagi-pagi sudah ada yang menghantarkan ikan mungkus, ada juga yang menghantarkan pisang satu sisir, ada juga yang menghantarkan kue, bahkan ada yang menghantarkan nasi lengkap dengan lauk pauknya buat Nining tercinta. Ya Allah, alangkah baiknya masyarakat Sahung ketika itu, atau mungkin juga karena Nining berdua, suka berbagi, sehingga banyak orang yang ikut berbagi buat Nining.

Pesan Nining lewat pengalaman berbagi, membuktikan bahwa hidup ini selalu dihiasi dengan berbagi, dan saling ngenjuk dengan sesame kite, jangan ragu kalau berbagi. Konsep berbagi senantiasa dilakukan, jangan pelit, karena pelit, justru membawa kita celaka dan membuat orang benci kepada kita. Terima kasih Niningku yang tercinta, yang telah membuat pesan yang tak bisa penulis hitung nilainya, dan tidak pula penulis mampu untuk membalas kebaikan yang Nining berikan kepada cucung Nining yang nakal, keras kepala dan punya sifat pelit pula, sampai hari ini pesan Nining yang selalu berbagi akan selalu penulis terapkan dalam meraih cita-cita yang mulia dan merangkai kehidupan dengan rajin sedeqah, benarlah kata orang, harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan nama, nama kebaikan tidak pernah mati, dia akan selalu disebut dengan berbagai kebaikan yang telah dilakukan selama masih hidup, terima kasih Ning, semoga Nining menjadi hamba Allah yang di masukkan dalam surganya Allah swt dengan amal sholeh jariyah yang telah Nining lakukan. selama Nining hidup diatas dunia. Amiin ya Allah.

Bersedekah meningkatkan kepedulian sosial, artinya dengan rajin bersedekah akan tercipta kepedulian sosial antar sesama. Kepedulian sosial akan secara sistematis berjalan sesuai dengan alur, dan siapapun yang rajin sedekah akan menjadi manusia yang selalu dikenang dan dihormati.

Jika salah seorang diantara Kalian berbuka puasa hendaklah iya berbuka dengan kurma, karena mengandung berkah. Jika tidak ada, hendaklah dengan air tanah air itu suci. Beliau juga bersabda: Sedekah kepada orang miskin hanya mendapatkan pahala sedekah saja, sedangkan sedekah kepada sanak kerabat, mengandung dua macam keutamaan, yaitu sedekah dan menghubungkan tali kekerabatan."(HR.Tarmizi).

Percayalah anda hidup di dunia ini membutuhkan sesama. Anda bisa dibilang kaya dan mempunyai karena ada orang miskin di samping anda bukan? Itulah perlunya anda bersedekah akan menjadi jembatan komunikasi andadengan tetangga, teman, saudara handai tolan, dan seterusnya. Sedekah akan membuat jalinan silaturahmi anda dengan sesama terus tersambung dalam kebaikan dan berkah. Dengan silaturahmi yang terjaga secara baik, anda berkesempatan untuk terus menjaga sumber sumber rezeki anda, karena orang yang gemar menyambung tali silaturahmi akan diluaskan rizkinya.

Itulah pentingnya sedekah. Meskipun sibuk bekerja dan berkegiatan lain, sedekah akan membantu anda untuk lebih akrab dengan sesama. Sedekah menumbuhkan kepedulian sosial anda. Ketika sedekah telah menjadi cara hidup anda, dan banyak kolega atau Mitra yang mengikuti tindakan itu. Anda tidak hanya mendapatkan pahala besar

dari sedekah yang anda berikan, tetapi juga teladan baik dan ajakan tidak langsung yang telah anda sampaikan.

"Ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari manusia memberi sedekah, atau berbuat Ma'ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka tidak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."(An-Nisa':114).

Sedekah anda kepada Tetangga, akan menjaga hubungan baik antar anggota masyarakat. Ingatlah, saudara terdekat anda adalah tetangga. Ketika sakit, siapa yang menengok anda terlebih dahulu? Tetangga. Ketika ada yang meninggal, dan butuh bantuan mengurusnya, dengan terlebih dahulu tiba? Tetangga. Ketika kita memerlukan memperbaiki rumah, siapa yang terdekat pendapat kita minta tolong? Tetangga. Apalagi bila kita jauh dari saudara kandung, orang tua, dan famili. Tetangga adalah cara kita yang terdekat karena itu berbaik- baiklah dengan tetangga. (Muhammad Thobroni : 2007; 40)

Menurut penulis, Nining Tine sudah mengaflikasikan urgensi dari nilai-nilai sedekah, sehingga terbukti kehidupan bersama dengan tetangga, masyarakat, berjalan sangat apik, saling membantu, saling menghargai, saling menghormati benar-benar terjadi dengan berjalan sangat baik.

Disamping itu pula penulis banyak mendengar dari beberapa sanak famili yang pernah membantu mengolah sawah Nining, mereka cerita, seperti Mamang Jayak, Mamang Jayak cerita; sudah puluhan tahun membantu Nining, baik di sawah maupun di kebun semua berjalan dengan target dan sesuai pula yang diinginkan. Mamang ini

menambahkan ceritanya, ada yang menarik dari sawah Nining ini Jungsi katanya, “ pernah di dusun ini, hampir sawah-sawah disekitar dusun ini kena hama wereng, belum selesai hama wereng, ada juga hama belalang, semua sawah kena di makan oleh belalang, entah belalang dari mana datangnya, tiba-tiba semua sudah makan batang padi semuanya, tapi aneh, sawah Nining tidak terkena oleh hama tersebut, seperti cerita yang lain lagi, padi orang lain ketika panen ampe, sementara padi Nining dide, kata Mamang Jayak dengan semangat menceritakan pengalamannya sebagai penjaga kebun dan penjaga sawah Nining. Cerita Mamang ini, penulis mengambil kesimpulan, itulah realitanya jika orang yang rajin sedekah, akan dilindungi oleh Allah swt dan rezkinya terus bertambah, dibuktikan dengan sawah Nining selalu terawat dengan baik dan selalu menghasilkan padi yang baik pula.

Murad Khan Hasan menuturkan bahwa seluruh Faris sedang terserang hama belalang. Lantas dia memberi tahu temannya Qiwan al-Muluk, bahwa hama belalang juga telah menyerang seluruh ladang pertaniannya di daerah Fasa. Selanjutnya Murad Khan dan Qiwan berangkat ke sana untuk mengecek secara langsung. Masya Allah, Semua Tanamantelah ludes dilalap oleh belalang, Yang menarik keduanya, ada sebidang ladang milik seorang petani masih utuh.

“Milik siapa ladang ini ?” tanya Qiwan kepada salah seorang petani yang kebetulan ada di situ.

“Milik si Fulan, tukang tambal pakaian di pasar ,”jawabnya.

“Mohon bantuan anda untuk memanggilnya kemari, pinta Qiwan.

Atas bujukan orang itu tadi, si Fulan bersedia datang menemui Qiwan.”Saya ingin tahu, apa resepnya sehingga ladang tuan tidak diserang hama belalang?”tanya Qiwan.

Setelah diam sejenak, si Fulan itu berkata,”Pertama, aku tidak makan milik orang lain secara tidak sah sehingga belalang juga tidak ingin makan milikku. Kedua, aku selalu mengeluarkan zakat dari hasil tanamanku, setelah tanaman itu aku petik. Kuberikan zakat itu kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Kemudian sisanya kubawa pulang ke rumah,” tuturnya.

Qiwan pun memuji perilakunya dan yang ikut mendengar merasa kagum. (Muhammad Muhyidin : 2013; 43-44)



Ingat Kata Bak: "Ade Masenye"

Ade masenye kalimat ini selalu terdengar ketika penulis minta sesuatu pada Bak yang tercinta. Kadang kala permintaan-permintaan penulis selalu menjadi tanda tanya, apakah dipenuhi atau tidak, maka kalimat tidak pasti ini, keluar kata atau kalimat ade masenye. Ya, ini kalimat indah yang selalu terdengar dari seorang Bak, yang menjadi idola di rumah. Kata ade masenya adalah sinyal yang selalu hidup sampai sekarang, kata ade masenye, setelah dilalui dalam kehidupan ini, ternyata mengandung arti yang sesungguhnya, ya, pertanda kata ade masenye adalah kalimat nasehat yang harus kita jalani dan kita patuhi. Artinya ade masenye tersebut adalah semuanya ada masanya, ketika kita inginkan sesuatu akan ada masanya terkabul, ada masanya kita sukses, ada masanya kita kaya, ada masanya kita punya pangkat jabatan, ada masanya kita punya kendaraan, ada masanya kita punya uang, tapi harus melalui proses berupa sifat sabar, berusaha semaksimal

mungkin, agar apa yang kita inginkan dan kita ingin capai dapat terwujud, inilah yang akan kita bahas serta menceritakan apa yang kata Bak segala sesuatu itu akan ade masenye.

Semula penulis banyak bertanya dalam fikiran dan kata hati, apa maksudnya Bak selalu berkata ade masenye, apalagi kalau permintaan kita tidak terpenuhi, maka nasehat yang akan keluar adalah ade masenye bahkan kata kele juga ditambahkan oleh Bak.

Tanggal 1 Juli tahun 1985 penulis menamatkan SDN 1 Manna Bengkulu Selatan, awal kaki ini melangkah jauh menuju negeri perantauan Minang Kabau, menuju kota Padang Panjang Sumatera Barat, dikenal sebagai kota Serambi Mekkah dan juga sebagai kota santri, karena banyak sekolah agama dan Pondok Pesantren yang sudah ternama sejak di zaman di era Penjajahan Belanda, kota Padang Panjang sudah banyak menghasilkan ilmuan dan ahli agama dan ahli ekonomi dan politik. Sebutlah, DR. Haji Rasul (Ayah Buya Hamka), Angku Mudo Abdul Hamid Hakim, Zainuddin Labay, M. Natsir, Buya Hamka, Dtk Palimo Kayo, Rahmah el-Yunusiyah, Zainal Abidin Ahmad, Mahmud Yunus dll. Dalam riwayatnya, para tokoh terkenal tersebut pernah belajar di Padang Panjang sebagai pusat ilmu, apalagi dengan ilmu agama. Sekolah-sekolah dan pondok Pesantren yang sudah sering disebut adalah, Perguruan Thawalib, Diniyah Putri, Muhamadiyah Kauman, Thawalib Jaho, Serambi Mekkah, Diniyah Putra, MAN Koto Baru, dan ada beberapa Madrasah-Madrasah yang ada di Kota Padang Panjang.

Setelah sampainya di kota Padang Panjang, penulis merasakan keindahan kota Padang Panjang, dikelilingi bukit-bukit menghijau, persawahan yang hijau meliuk-liuk,

indahnyanya taman-taman bunga, gunung tinggi menjulang, Gunung Singgalang dan Gunung Merapi, seolah-olah menjaga kota Padang Panjang dengan warna kabut putih setiap hari, dan Lubuk Mata Kucing tempat pemandian yang segar di kota Padang Panjang. Kotanya juga sejuk, di pagi hari hawa dingin selalu menusuk sampai ke tulang sumsum, walaupun sudah pakai jaket, badan ini masih terasa sangat dingin, maklum berawal dari Manna kota panas, daerah pesisir pantai menuju Padang Panjang sebagai kota yang sejuk dan dingin, ya Allah, Sungguh indah Engkau berikan kepada masyarakat kota Padang Panjang yang begitu elok dan indah. Kekagumanku dengan kota Padang Panjang tak puas-puas aku melihatnya, sampai-sampai jiwaku di bawa mimpi keindahan, tak terasa Bak sudah menegur penulis, sehingga membangunkan lamunanku kalau kita sudah sampai di penginapan. “Kita cari penginapan dulu, kata Bak, kalau sudah agak siang, nanti kita baru ke Perguruan Thawalib, “awu Bak, penulis mengiyakan apa yang dikatakan oleh Bak.

Sesudah sarapan pagi, penulis bersama Bak makan lontong pitalah, inilah yang namanya lontong pitalah, lontongnya besar ditambah dengan kuah yang kental dan tambah kerupuk merah yang membuat perut bertambah lapar, kata penjual lontong yang dekat penginapan, rasanya memang enak sekali, Bak juga sempat bertanya, kalau mau ke Thawalib seberapa jauh dari pasar ini, penjual lontong memberikan informasi tidak seberapa jauh, dan kami disarankan untuk naik Bendi saja untuk menuju kampus Perguruan Thawalib Padang Panjang. Hanya butuh waktu 20 menit kami sudah sampai di kampus Perguruan Thawalib Padang Panjang yang beralamat tertulis, jalan Abdul Hamid Hakim No: 12 Padang Panjang.

Bak langsung disambut oleh Bapak Firdaus Tamin, Pak Zainal Abidin (ZA), Pak Rahman dan Pak Iskandar Barus ketika itu. Penulis sempat dites untuk membaca Al-Qur'an, dan langsung dinyatakan lulus dan bisa diterima sebagai santri Thawalib Padang Panjang, dan diterima di kelas IA Thawalib, kemudian, langsung ditempatkan pula di kamar IA1. Penulis langsung ditempatkan di kamar 1A1, dan semua anggota kamar sudah ada, Bak juga bergegas membeli segala keperluan peralatan untuk di kamar dan di sekolah. Bak menyempatkan waktu satu minggu untuk melatih penulis, apakah cara masak, cara menggosok pakaian, mencuci pakaian, dan cara belanja ke pasar, karena semua serba mandiri, dan harus bisa mengatur yang dibelanjakan selama satu bulan dengan baik, inilah pesan Bak ketika membimbing penulis selama satu minggu di Padang Panjang.

Selama satu minggu Bak mengajarkan secara telaten sampai bisa dan mampu melakukan semua pekerjaan yang akan dilakukan setiap harinya sebagai santri nantinya. Mulai dari bagaimana menanak nasi dan mencuci beras sampai mengukur batas beras antara air dan ukuran berasnya dengan jari telunjuk, pun begitu juga Bak mengajarkan bagaimana cara menggoreng ikan asin dan telur serta memasak ikan sarden di atas kompor, sungguh luar biasa Bak mengajarkan sehingga semampunya yang penulis lakukan dan alhamdulillah semua yang diajarkan Bak, bisa penulis lakukan dengan baik. Untuk menggosok pakaian Bak juga mengajarkan dimulai dari kerah baju, lengan baju dan seterusnya, begitulah cara Bak, mengajarkan anaknya sampai bisa, jangan sampai Bak balik ke Manna, Jonsi belum bisa apa-apa, kata Bak dengan senyum, melihat penulis menuruti apa yang diajarkan oleh Bak., sampai penulis juga mahir dalam menggosok pakaian, maklum penulis masih

sangat kecil dilepas dari rumah, karena baru tamat SD sudah harus mandiri semuanya.

Penulis tinggal di kamar yang beranggotakan anak-anak cerdas dan mampu dalam segala hal, tekun belajar, rajin menghafal, dan cara membaca al-Qur'an dengan baik, dan terbukti anak-anak kamar 1A1 ini mayoritas juara dalam kelas masing-masing, dan juga banyak kemampuan dalam berpidato dan ceramah, adu argument , mayoritas punya kemampuan tampil di podium setiap acara muhadarah, baik di kelas maupun di dalam masjid Mujahidin kampus Thawalib. Syukur Alhamdulillah penulis terbawa pengaruh positif, belajar dengan baik, menghafal, dan cara sopan santunpun terlatih karena bersama teman-teman yang baik, benar kata orang, setiap sesuatu itu, kalau prosesnya dilingkungan yang baik, maka akan jadi berproses dengan baik pula, malah sebaliknya, jika berkumpul dengan sekitar orang kurang baik, maka akan berpengaruh yang tidak baik juga. Penulis mengutip syair Buya Hamka:

Diribut runduklah padi

Dicupak Datuk Temenggung

Hidup kalau tidak berbudi

Duduk tegak kemari canggung

Syair ini menunjukkan kalau hidup ini harus diawali dengan akhlaqul karimah, semua santri diajarkan beretika dengan baik, bagaimana cara tutur kata, cara menelpon, cara menghormati kakak tingkat, menyantuni adik tingkat, bertutur dengan para Guru, dan semua bisa dilihat juga ketika melalui Mapersis sebelum belajar dimulai, tradisi santri Thawalib, wajib mengikuti Mapersis, masa pengenalan

santri Thawalib yang dipandu oleh pengurus Pethas (Osis Thawalib Pelajar Thawalib Sepakat).

Penulis masih teringat isi kamar pertama kali penulis tinggal dikamar 1A1 adalah sebagai berikut :

- 1) Bang Paringgonan Nasution dari Medan sebagai ketua kamar
- 2) Bang Sholihin Arianto dari Balige
- 3) Bang Syamsul Kamal dari Medan
- 4) Bang Muslim, HM dari Jambi
- 5) Hasanuddin dari Tembilahan Riau
- 6) Hasan Basri dari Tembilahan Riau
- 7) Abdi Rahmat dari Aceh Timur
- 8) Fajar Ruzaman dari Pematang Siantar
- 9) Jonsi Hunadar dari Manna Bengkulu Selatan

Kamar ini kondisinya masih sederhana sifatnya, diisi dengan lemari pakaian, peti makanan, dan di belakang kamar disediakan dapur untuk masak. Masing-masing anggota kamar, kalau untuk kebutuhan makan, dianjurkan untuk masak sendiri-sendiri, karena semua anggota kamar juga memiliki kompor sendiri-sendiri, sehingga masing-masing anggota kamar pintar semua masak, paling tidak masak nasi dan goreng telur, itulah yang mudah serta bisa dilakukan pertama kali tinggal di asrama Perguruan Thawalib Padang Panjang. Untuk keperluan mandi di sediakan di belakang Masjid Mujahidin begitu juga dengan WC ada disediakan di belakang Masjid. Semua santri mandinya sama-sama, mencuci pakaian juga sama-sama, dan makan pun sering berbagi sambal, ketika makan sama-

sama dikamar. Setelah sholat maghrib berjamaah di Masjid, semua anak kamar membaca al-Qur'an, sungguh indah terasa ketika menjadi santri, rasanya kepengen terulang kembali nikmatnya sebagai santri, bergema bacaan al-Qur'an di asrama Perguruan Thawalib, apa lagi diwaktu bakda mahgrib dan sesudah sholat shubuh biasanya para santri banyak yang mengulang bacaannya dan membuka kembali pelajarannya dan dilanjutkan masak untuk sarapan pagi sebagai santri dengan menu alakadarnya. Bila ada informasi air di masjid kering, otomatis para santri tetap semangat berjalan menuju lubuk mata kucing untuk mandi dan cuci pakaian, ya tetap enak aja, walau sekian waktu berjalan kaki, mungkin karena kebersamaan tidak ada rasa mengeluh atau capek, atau bagaimana perjalanan dilalui, semuanya dilakukan dengan ikhlas saja karena Allah swt, menuntut ilmu dengan baik, ini selalu menjadi komitmen teman-teman yang penulis ancungkan jempol, karena sangat kuat dengan semangat cita-cita yang setinggi langit. Terbukti sudah, mayoritas teman-teman alumni Thawalib banyak menjadi orang sukses dalam meniti karirnya masing-masing.

Mulai terasa sebagai santri dan keluhan sudah ada, ketika penulis kehabisan uang, maka penulis kirim surat atau nelpon Bak di Manna, maka jawaban Bak adalah bersabar dulu nanti Bak penuhi semua yang penulis butuhkan, maka kata inilah yang pernah penulis dengar dengan kata ade masenye, kele awu, segala sesuatunya akan dipenuhi, padahal yang penulis ajukan permohonan pada Bak itu adalah keperluan beli buku dan peralatan sekolah yang dibutuhkan. Seperti buku pelajaran, buku tulis pena khot, dan beberapa buku-buku, pensil dan pena yang memang sudah harus diganti. Lewat telepon Bak berpesan hemat-hemat dengan uang yang ada, nanti semua

keperluan akan Bak belikan, sabar dan memang begitu jadi seorang yang menuntut ilmu itu, bersabar, tawakal dan selalu patuh apa yang diajarkan oleh para guru-gurunya. Dalam hati penulis, uang memang sudah habis, yang dapat nasehat, sudahlah, penulis mengikuti proses pembelajaran seperti biasa lagi, walaupun keadaannya apa adanya.

Pesan-pesan dari Bak penulis catat dan penulis sikapi dengan bersabar, cuma terkadang memang harus sabar benar, dengan uang kiriman Rp 25.000 perbulan, harus dicukupkan kata Bak, kalau dihitung saat itu pas banget, sedikitpun tidak ada bisa jajan, hanya untuk uang sekolah asrama, dan uang makan selama satu bulan. Selera makan enak, seperti makan sate atau makan bakso terpaksa ditunda dulu, untunglah penulis punya teman-teman yang baik hati dan pemurah, bila kita jujur apa yang mau kita beli, maka teman-teman siap membantu untuk membelikan, apalagi kalau untuk membeli buku dan peralatan sekolah, terkadang penulis sering ada rasa sungkan dan malu juga, sering-sering dipinjam bahkan dibantu oleh teman-teman kamar maupun teman di sekolah. Terkadang penulis berguman dalam hati, Bak ini jabatannya di DPRD Bengkulu Selatan, tapi uang yang dikirim sangat tipis untuk anaknya, itulah keluhan yang penulis rasakan ketika itu, tapi penulis beruntung di sekeliling penulis adalah anak-anak orang kaya yang mampu dengan segalanya, tapi mereka tidak ada menunjukkan rasa angkuhnya, sombongnya dan mereka tetap sebagai teman yang selalu ingin bersama, belajar dan saling membutuhkan ilmu, luar biasa yang penulis temukan bersama-sama teman yang ada di asrama ketika itu. Rasa berbagi, kebersamaan, saling membantu, tolong menolong, sikap santun, selalu menjadi warna dalam kehidupan santri Thawalib Padang Panjang saat itu. Pernah ketika itu, penulis menangis karena enggak ada uang lagi, seponatan teman-

teman di asrama mendekat dan mengatakan, “jangan sedih kawan, ini uang untuk kamu, bilang aja, jangan sedih, mari kita belajar lagi dan bermain lagi, selagi kita masih ada, kita bantuin, jangan sedihloh, ntar cepat tua, kata temen sedikit gurau, ya Allah, alangkah baiknya semua teman-teman di asrama waktu itu.

Kata ade masenye dan kata kele dari Bak, dan ditambah dengan kalimat sabar, kadang penulis berfikir berpositif thingking, mungkin Bak ini mengajak penulis mawas diri, berhemat, hati-hati dengan uang, jangan boros dan pandai-pandai menjaga waktu untuk belajar, sebab kalau sudah banyak uang, khawatir, fikiran tidak bisa lagi fokus belajar, akan banyak fikiran terkuras pada jalan-jalan, santai-santai, dan menyepelekan tugas-tugas sebagai pelajar. Sepertinya betul kata Bak, temen-teman yang banyak uangnya yang dikirim oleh Orang Tuanya, banyak yang tidak jadi sekolahnya, tidak tamat sekolahnya, karena fikirannya hanya bisa menghabiskan harta orang tuanya, menyesal kemudian tiada berguna, ternyata waktu yang paling efektif belajar adalah di waktu kecil, bukan sesudah dewasa. Maka wajar kata pepatah, belajar diwaktu kecil, bagaikan mengukir diatas batu, belajar sesudah dewasa bagaikan mengukir di atas air.

Banyak sifat positif dengan pesan-pesan Bak pada penulis sewaktu status sebagai pelajar. Nilai-nilai Positifnya yang terbangun adalah :

- 1) Mempunyai sifat tahan uji, tahan banting dan bermental baja mengarungi kehidupan.
- 2) Bersifat sederhana dalam sikap perbuatan.
- 3) Selalu senang berkompetensi dalam kebaikan

- 4) Tidak suka berbangga dengan kejayaan dan kekayaan Orang Tua
- 5) Suka berhemat
- 6) Yakin dengan semua bisa, asal sungguh-sungguh
- 7) Menumbuhkan sikap rendah hati.
- 8) Menjauhkan sikap sombong.
- 9) Tidak suka dengan kemewahan.
- 10) Selalu siap menerima tantangan.

Penulis juga merasakan keluhan-keluhan sebagai anak yang sedang belajar, dan paling kebutuhannya adalah membutuhkan buku dan alat tulis, karena bertemu dengan sahabat-sahabat yang baik, maka tidak terasa semua keluhan dapat teratasi dengan baik, bahkan keluhan-keluhan itu menjadi langkah positif terus menerus bagi penulis. Penulis banyak mengisi waktu dengan membaca di pustaka, menulis di mading sekolah, aktif di pramuka, aktif di Pethas, Ipastha dan aktif juga di bela diri Kungfu Shaolin. Terkadang penulis ikut juga kakak kelas untuk ceramah di Masjid dan Mushalla kalau ada acara memperingati hari besar Islam, seperti Maulid Nabi atau Israk Mikraj, pulang dari acara tersebut, biasanya kakak tingkat sering juga memberi penulis uang transport, sekedar saja, kata kakak tingkat dengan selalu memberi semangat agar ceramahnya lebih bagus lagi waktu terus berjalan dengan singkat dan cepat berjalan sampai akhirnya harus keluar sebagai santri menuju ke lokasi lain dengan suasana belajar yang berbeda.

Motivasi dalam eksistensi ilmu adalah suatu keniscayaan agar manusia dengan potensi fitrah-nya bisa digunakan untuk menuntut ilmu dan kemudian ilmu bisa berbuah menjadi pengamalan. Dapat dibuktikan dengan dengan pesan atau sekaligus motivasi dari Bak yang terus menerus disampaikan pada penulis, bukannya patah semangat, tapi justru menambah kekuatan baru, energi baru untuk selalu bangkit, ingin seperti apa kita, tidak harus terbawa oleh sifat kemanjaan, tidak harus berfoya-foya, malas dan cepat putus asa.



Tentang Penulis

Nama : H. Jonsi Hunadar.M.Ag
Tempat/Tgl Lahir : Manna, 9 April 1972
Alamat : Jln Perhubungan 2 RT 33 RW 06 No:
38 Pagar Dewa Bengkulu

Pendidikan :

1. SDN 1 Manna Bengkulu Selatan Tahun 1985
2. MTs Perg Thawalib Padang Panjang tahun 1989
3. KUI Perg Thawalib Padang Panjang tahun 1991
4. SMA PGRI Padang Panjang tahun 1992
5. S1 IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1996
6. S2 IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2004

Pekerjaan :

Dosen IAIN Bengkulu dan Dosen AIK UMB

Organisasi :

1. PWM Bengkulu Majelis Tabligh 2015-2020
2. IPHI Provinsi Bengkulu 2018
3. Persaudaraan Haji Kloter 3 Padang 2017 Bengkulu
4. Pengurus YPI Al-Azhar Cabang Bengkulu 2016
5. Pethas dan Ipastha Perg Thawalib Padang Panjang 1990
6. SMF Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang 1994-1995
7. KOPMA IAIN Imam Bonjol Padang 1994
8. PW PII Sumatera Barat tahun 1994-1995

Ayah : H. Djami'an Kathmir, BA

Ibu : Hj. Siti Asma

Istri : Hj. Olita Anggraini, M.TPd

Anak : 1. Fikrah Mardatillah Hasanah

2. Misbahul Husna